

**KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM
MENURUT K.H. HUSEIN MUHAMMAD DAN RELEVANSINYA
DENGAN SISTEM PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN**

SKRIPSI



OLEH :

HILMA A'LAUDINA

NIM. 210317199

**IAIN
PONOROGO
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PONOROGO

APRIL 2021

ABSTRAK

A'laudina, Hilma. 2021. *Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut K.H. Husein Muhammad Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, FATIK, IAIN Ponorogo. Program Sarjana S-1. Pembimbing Dr. Evi Muafiah, M.Ag.

Kata kunci : Kesetaraan gender, K.H. Husein Muhammad, pendidikan Islam, sistem pendidikan pesantren.

Perempuan seringkali dikodratkan untuk berada di lingkungan domestik (rumah tangga) saja. Namun, dewasa ini perempuan telah menunjukkan eksistensinya dalam berbagai bidang kehidupan, karena pada dasarnya perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki, termasuk dalam memperoleh pendidikan. Salah satu lembaga pendidikan yang cukup berpengaruh dalam perkembangan pendidikan adalah pondok pesantren. Peran pesantren dalam dunia pendidikan cukup besar karena merupakan lembaga yang sudah ada cukup lama di Indonesia. Pengembangan pendidikan berbasis gender dalam pesantren perlu dilakukan karena pengaruhnya akan cukup besar untuk menumbuhkan kesadaran tentang keadilan gender. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas konsep kesetaraan gender menurut KH. Husein Muhammad yang merupakan salah satu tokoh feminis sekaligus seorang Kiai di Pondok Pesantren Dar At-Tauhid Cirebon. Konsep kesetaraan gender yang diusung beliau tertuang dalam berbagai karya tulis beliau, salah satunya yaitu buku berjudul Islam Agama Ramah Perempuan.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk menelaah lebih dalam tentang konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam yang diusung oleh K.H. Husein Muhammad. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menelaah lebih jauh relevansi antara konsep yang dijelaskan oleh K.H. Husein Muhammad dengan sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren.

Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan sumber primer karya K.H. Husein Muhammad dengan judul Islam Agama Ramah Perempuan. Selanjutnya pendekatan penelitian yang digunakan adalah penulis menggunakan pendekatan interpretatif, yaitu upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam yang dijelaskan oleh K.H. Husein Muhammad bahwa pendidikan Islam yang adil haruslah berlandaskan prinsip-prinsip hak asasi manusia (HAM). Pendidikan dikatakan adil yaitu pendidikan yang memberikan kesempatan belajar dan memperoleh pengetahuan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan penerapannya dalam kegiatan pembelajaran adalah dengan tidak membedakan materi yang diberikan antara murid laki-laki dan perempuan serta fasilitas dan kesempatan belajar yang diberikan sama. Konsep tersebut

relevan dengan sistem pendidikan yang ada pada sebagian besar pondok pesantren, bahkan dewasa ini mulai banyak pesantren yang menerapkan pendidikan berbasis gender. Namun, ada beberapa pondok pesantren yang sistem pendidikannya kurang cocok dengan konsep yang diusung K.H. Husein Muhammad terutama dalam percampuran kelas antara laki-laki dan perempuan.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	9
F. Metode Penelitian	13
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	13
2. Data dan Sumber Data	14
G. Teknik Pengumpulan Data	18
H. Teknik Analisis Data	19

I. Sistematika Pembahasan	21
BAB II GENDER, PENDIDIKAN ISLAM DAN SISTEM PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN	
A. Pengertian Kesetaraan Gender	22
B. Pengertian Pendidikan Islam	24
C. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren	29
D. Tipologi Pesantren	36
E. Jenjang Pendidikan Pesantren	46
BAB III PEMIKIRAN K.H. HUSEIN MUHAMMAD	
A. Biografi	50
B. Riwayat Hidup	51
C. Karya-Karya	53
D. Kesetaraan Gender Menurut K.H. Husein Muhammad	55
BAB IV ANALISIS KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT K.H. HUSEIN MUHAMMAD DAN RELEVANSINYA DENGAN SISTEM PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN	
A. Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam	64
B. Relevansi Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam dengan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren	71
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	84

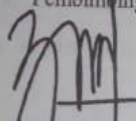
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Hilma A'laudina
NIM : 210317199
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut
K.H. Husein Muhammad Dan Relevansinya Dengan Sistem
Pendidikan Di Pondok Pesantren

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian *munaqasah*.

Pembimbing,



Dr. Ivi Muafiah, M. Ag.

NIP. 197409092001122001

Ponorogo, 22 April 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESEAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Hilma A'laudina
NIM : 210317199
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut
K.H. Husein Muhammad Dan Relevansinya Dengan Sistem
Pendidikan Di Pondok Pesantren

Telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut
Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 05 Mei 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan
Agama Islam, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 20 Mei 2021

Ponorogo, 25 Mei 2021

Mengesahkan

Dean Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I.

Penguji I : Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA.

Penguji II : Dr. Evi Muafiah, M.Ag.

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

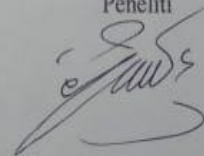
Nama : Hilma A'laudina
NIM : 210317199
Fakultas : Tarbiyah dan IlmuKeguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : KonsepKesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut
K.H. Husein Muhammad Dan RelevansinyaDenganSistem
Pendidikan Di PondokPesantren

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 22 April 2021

Peneliti



Hilma A'laudina

210317199





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277

Website : www.iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hilma A'laudina

NIM : 210317199

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi/Tesis : Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam menurut K.H.
Husein Muhammad dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan di
Pondok Pesantren

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 3 Juni 2021



Penulis

(Hilma A'laudina)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
F. Latar Belakang Masalah	1
G. Rumusan Masalah	7
H. Tujuan Penelitian.....	8
I. Manfaat Penelitian.....	8
J. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	9
K. Metode Penelitian	13
3. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	13
4. Data dan Sumber Data	14
L. Teknik Pengumpulan Data	18
M. Teknik Analisis Data	19

N. Sistematika Pembahasan	21
BAB II GENDER, PENDIDIKAN ISLAM DAN SISTEM PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN	
O. Pengertian Kesetaraan Gender	22
P. Pengertian Pendidikan Islam	24
Q. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren	29
R. Tipologi Pesantren	36
S. Jenjang Pendidikan Pesantren	46
BAB III PEMIKIRAN K.H. HUSEIN MUHAMMAD	
E. Biografi	50
F. Riwayat Hidup	51
G. Karya-Karya	53
H. Kesetaraan Gender Menurut K.H. Husein Muhammad	55
BAB IV ANALISIS KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT K.H. HUSEIN MUHAMMAD DAN RELEVANSINYA DENGAN SISTEM PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN	
C. Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam	64
D. Relevansi Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam dengan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren	71
BAB V PENUTUP	
C. Kesimpulan.....	82
D. Saran.....	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan dan dikonstruksi secara sosial, kultural atau hubungan sosial yang bervariasi dan sangat bergantung pada faktor-faktor budaya, agama, sejarah dan ekonomi.¹ Gender berkaitan dengan laki-laki dan perempuan agar dapat dipahami dan diharapkan dapat bertindak dalam lingkungan masyarakat sebagaimana mestinya. Gender bukanlah suatu *given* atau kodrat yang dapat berubah dan dipertukarkan, tetapi merupakan suatu konsep yang telah berlaku di masyarakat luas sebagai seorang laki-laki dan perempuan.²

Perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dan berpartisipasi penuh dalam berbagai bidang, ekonomi, politik, sosial, dan intelektualitas. Perempuan berhak dihargai sama seperti kaum laki-laki. Begitupun sebaliknya, kaum laki-laki pun juga berhak untuk berpartisipasi dalam rumah yang biasanya dikerjakan oleh perempuan, seperti ikut merawat anak-anak mereka.³ Sejak awal Islam telah menegaskan dengan jelas kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Hal ini tercantum dalam al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 13:

¹ S. Sastryani, *Glosarium, Seks dan Gender* (Yogyakarta: Carasanti Books, 2007), 72)

² Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan Relasi Jender menurut Tafsir Al-Sya'rawi* (Jakarta: Teraju, 2004), 62.

³ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 51-52.)

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S. al-Hujurat, [49]:13).⁴

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa kedudukan manusia baik laki-laki maupun perempuan adalah sama dan yang membedakan hanyalah tingkat ketaqwaan kepada Allah SWT.

Sistem sosial yang memosisikan salah satu dari laki-laki atau perempuan sebagai korban bisa disebut ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender ini termanifestasikan dalam bentuk pengucilan (marginalisasi), proses pemisknan, subordinasi atau beranggapan bahwa tidak perlu berpartisipasi dalam politik, kekerasan, stereotip, dan diskriminasi.⁵

Beberapa dekade terakhir telah menunjukkan pencapaian pendidikan dan tingkat pencapaian perempuan sama, atau bahkan melampaui laki-laki di banyak negara maju. Perbedaan gender dalam

⁴ Al Qur'an Dan Terjemah (Kudus: Menara Kudus, 2006), 518.

⁵ Mansor Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 12-13.

prestasi pendidikan telah dikaitkan dengan faktor sosial dan pasar tenaga kerja yang lebih luas, pendekatan yang diambil untuk penilaian siswa, feminisasi pengajaran, pola interaksi kelas, budaya perempuan di antara anak laki-laki dan campuran gender di sekolah. Perbedaan gender dalam bidang studi telah dikaitkan secara beragam dengan faktor biologis, pemisahan gender di pasar tenaga kerja, sifat sistem pendidikan, apakah sekolah itu satu jenis kelamin, dan konstruksi bidang pengetahuan tertentu sebagai laki-laki atau wanita.⁶

Salah satu tokoh penggerak gerakan kesetaraan gender di Indonesia adalah K.H. Husein Muhammad. Menurut beliau pengucilan (marjinalisasi) dan pembatasan bagi kaum perempuan telah mengingkari fakta sosial dan kebudayaan. Bahkan dalam sejarah pun telah banyak disebutkan bahwa banyak perempuan yang tak kalah cerdas, kreatif dan bahkan mampu menjadi seorang pemimpin selayaknya laki-laki. Selain mengingkari fakta sosial dan kebudayaan, hal tersebut juga tidak menghiraukan perintah Tuhan dan Nabi Saw yang telah menyerukan kepada seluruh umat manusia, baik laki-laki maupun perempuan, untuk belajar dan memahami berbagai ilmu pengetahuan.⁷

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menempatkan sosok kyai sebagai tokoh sentral dan masjid sebagai pusat

⁶ Emer Smyth, "Gender and Education" dalam *International Studies in Educational Inequality, Theory and Policy* (Dordrecht : Springer, 2007), 135-153.

⁷ Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 22.

lembaganya. Lembaga ini merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia sekaligus bagian dari warisan budaya bangsa.⁸

Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai peran yang besar bagi bangsa Indonesia. Secara historis lembaga pendidikan pesantren telah ada dalam kehidupan bangsa Indonesia sejak kurang lebih 500 tahun yang lalu yang dipelopori oleh para wali. Pada awal kemunculannya pesantren tidak begitu dikenal, sehingga ada perbedaan pendapat tentang siapa yang pertama kali mendirikan pesantren. Ada yang mengatakan berdirinya pesantren adalah diawali oleh Sunan Ampel atau Raden Rahmat, ada yang mengatakan dipelopori oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim, namun ada pula yang menyebut Sunan Gunung Jati di Cirebon. Yang jelas dalam sejarah ketiga tokoh penyebar Islam di Nusantara tersebut memang mendirikan dan mengasuh pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang paling awal di Indonesia.⁹

Mayoritas pesantren pada awal pendiriannya didirikan khusus untuk putra, baru kemudian terpikirkan untuk mendirikan pesantren putri. Pesantren ini awal mulanya menyediakan kelas yang tidak terpisah antara laki-laki dan perempuan, namun ketika jumlah santri sudah mungkin untuk dipisah maka selanjutnya pembelajaran dilaksanakan secara terpisah hingga saat ini. Pendidikan bagi perempuan yang diselenggarakan di

⁸ Zinuddin Syarif, *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren: Dari Tradisional Hingga Modern* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018), 1.

⁹ Najib Jauharita dan Siti Malikha Towaf, "Kesetaraan Gender di Pesantren dalam Kajian Literatur" *Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* Vol. 2 No.13 (2019), 185.

pesantren telah dimulai oleh Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang pada tahun 1921. Apa yang dilakukan pesantren Denanyar ini juga diikuti oleh pesantren lain yang sebelumnya juga telah mempunyai santri laki-laki diawal pendirian masing-masing pesantren tersebut.¹⁰

Salah satu pesantren berbasis gender adalah Pesantren Dar At-Tauhid Arjawinangun Cirebon yang diasuh oleh K.H. Husein Muhammad. Sistem pendidikan yang dilakukan di Pesantren Dar At-Tauhid menyamaratakan antara pendidikan yang didapatkan oleh laki-laki dan perempuan. Pengelolaan kelasnya pun tidak dipisah antara laki-laki dan perempuan. Mereka belajar bersama dalam satu ruang kelas yang sama dan diberi materi pelajaran yang sama, bahkan untuk materi tentang kewanitaan seperti materi haid dan nifas juga diajarkan kepada laki-laki. Menurut K.H. Husein Muhammad selaku pengasuh Pondok Pesantren Darut tauhid bahwa materi tersebut juga penting dipelajari oleh laki-laki. Begitu pula sebaliknya materi-materi yang sejatinya ditujukan kepada laki-laki juga penting dipelajari oleh perempuan. Menurut beliau tidak masalah jika antara siswa laki-laki dan perempuan dijadikan satu kelas asalkan mereka bisa menjaga kehormatan diri sendiri dan orang lain. Dalam pandangan beliau kesetaraan gender tidak harus selalu mencampurkan

¹⁰ Evi Muafiah, "Pendidikan Perempuan di Pondok Pesantren" *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7 No.1 (April, 2013), 90.

kelas antara laki-laki dan perempuan, tetapi yang paling penting adalah kewajiban belajar yang sama antara laki-laki dan perempuan.¹¹

Kajian ilmu keislaman di dunia pesantren sangat besar andilnya dalam membentuk pemahaman keagamaan umat. Dari telaah terhadap Al Qur'an oleh aktivis kesetaraan gender diperoleh gambaran bahwa perspektif gender dalam Al Qur'an mengacu kepada semangat dan nilai-nilai universal. Isu gender dan dunia pesantren menjadi penting untuk ditelaah, karena materi yang dipelajari merujuk kitab-kitab kuning, yang ditengarai dalam berbagai bidang ilmu keislaman mengandung muatan yang timpang gender.¹²

Perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga, terutama pendidikan anak. Bahkan seorang ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Lahirnya generasi emas penerus bangsa adalah hasil didikan dari keluarga yang di dominasi oleh perempuan atau ibu. Oleh karena itu, perempuan harus dibekali dengan pendidikan yang cukup, baik berupa pendidikan umum maupun agama yang bisa didapatkan melalui pembelajaran di pondok pesantren. Dalam pendidikan pesantren perempuan bisa mendapatkan pendidikan, meskipun terkadang berbeda dengan yang didapatkan oleh laki-laki. Karena sistem pendidikan antara laki-laki dan perempuan yang kadang berbeda di pondok pesantren. Tetapi

¹¹ Indriyani Yuli Astuti, "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut Fatima Mernissi Dan K.H. Husein Muhammad", (Skripsi, IAIN Salatiga, Salatiga, 2020), 104-106.

¹² Najib Jauharita dan Siti Mali K.H.a Towaf, "Kesetaraan Gender di Pesantren dalam Kajian Literatur" *Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* Vol. 2 No.13 (2019), 181.

hal ini tidak mengurangi ilmu yang didapatkan oleh perempuan yang belajar di pondok pesantren.

Kurangnya pendidikan perempuan juga berdampak pada berbagai sektor lain, termasuk ekonomi. Pada dasarnya perempuan memiliki hak yang sama tetapi jika pendidikan seorang perempuan kurang, maka mereka tidak bisa bergerak mengikuti perkembangan zaman dan tidak mampu bersaing dengan laki-laki. perempuan memiliki peran penting dalam keluarga bahkan bereperan dalam perubahan skala besar secara nasional bahkan internasional jika mereka dapat memerankan kodratnya dengan baik.

Dari keunikan dan permasalahan ini maka penulis tertarik untuk membahas tentang konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam menurut K.H. Husein Muhammad dan relevansinya dengan sistem pendidikan di pondok pesantren. Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan tumbuh kesadaran tentang kesetaraan gender, bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam kehidupan, sehingga mereka dapat berbagi tugas dan tanggung jawab untuk menjalani kehidupan agar berjalan lebih baik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemikiran K.H. Husein Muhammad tentang kesetaraan gender dalam pendidikan Islam?

2. Bagaimana relevansi pemikiran K.H. Husein Muhammad mengenai kesetaraan gender dengan sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah diatas dapat diperoleh beberapa tujuan yang akan dicapai, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pemikiran K.H. Husein Muhammad tentang kesetaraan gender dalam pendidikan Islam.
2. Untuk menjelaskan relevansi pemikiran K.H. Husein Muhammad mengenai kesetaraan gender dengan sistem pendidikan di pondok pesantren.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan terkumpulnya data-data yang memiliki nilai manfaat, adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Kegunaan secara akademis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam sekaligus dapat memperkaya khazanah keilmuan ataupun pengetahuan dalam tingkatan wacana.

2. Kegunaan secara praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan pendidikan yang baik tanpa membedakan gender, karena laki-laki maupun perempuan berhak mendapatkan pendidikan yang sama.
- b. Bagi pendidik, sebagai acuan pemahaman bahwa kesetaraan gender dalam pendidikan itu penting untuk diketahui dan dilaksanakan dalam proses pendidikan.
- c. Bagi peserta didik, sebagai motivasi terutama bagi peserta didik perempuan bahwa mereka hakikatnya memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk memperoleh pendidikan.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sepanjang penelusuran penulis menemukan beberapa penelitian terkait Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Menurut K.H. Husein Muhammad dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan di Pondok:

- a. Penelitian Indriyani Yuli Astuti dengan judul *Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut Fatima Mernissi Dan K.H. Husein Muhammad*, yang menjelaskan bahwa kesetaraan gender dalam pendidikan Islam bagi Fatima Mernissi dan K.H. Husein Muhammad sangat penting. Hal tersebut terdapat pada beberapa aspek yang telah mereka singgung dalam karya-karyanya seperti kesempatan dan peran belajar bagi perempuan, penerapan di lembaga pendidikan dan

metode pendidikan. Menurut Fatima Mernissi dan K.H. Husein Muhammad perempuan berhak mendapatkan pendidikan dan perlakuan yang sama seperti laki-laki karena di dalam al-Qur'an tidak disebutkan jika pendidikan hanya diperuntukkan bagi laki-laki saja. Selain itu perempuan juga berhak mengembangkan potensi dirinya di dalam masyarakat.¹³ Dalam penelitian tersebut membahas kesetaraan gender dalam pendidikan Islam dengan membandingkan dua tokoh yaitu Fatimah Mernissi dan K.H. Husein Muhammad. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis ingin membahas tentang konsep kesetaraan gender menurut K.H. Husein Muhammad dan relevansinya dengan sistem pendidikan di pondok pesatren. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kesetaraan gender dalam pendidikan Islam.

- b. Penelitian Yassirli Amria Wilda tentang *Konsep Kesetaraan Gender Husein Muhammad dalam dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam*, dalam kajian tersebut penulis mengemukakan bahwa K.H. Husein Muhammad menekankan perjuangan kesetaraan gender dalam dua aspek, yaitu Demokrasi dan HAM. Demokrasi merupakan sistem kehidupan bersama yang terbuka bagi setiap individu sembari meniscayakan tanggung jawab dan penghargaan terhadap martabat manusia. Sedangkan HAM memberi basis fundamental bagi kemerdekaan dan kesetaraan setiap individu

¹³ Indriyani Yuli Astuti, "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut Fatima Mernissi Dan K.H. Husein Muhammad", (Skripsi, IAIN Salatiga, Salatiga, 2020), 84-85.

manusia, bersifat universal, tidak memandang ras, etnis, suku, agama, jenis kelamin dan sebagainya. Semangat perjuangan K.H. Husein Muhammad dalam menyetarakan gender sangat penting ditumbuhkan dalam pendidikan agama Islam (PAI). Tujuan PAI dapat dirumuskan dari semangat dan nilai-nilai yang tergantung dalam perjuangan yang dipelopori oleh K.H.. Husein Muhammad, melalui tujuan pendidikan jasmani, tujuan pendidikan rohani, tujuan pendidikan akal dan tujuan pendidikan sosial.¹⁴ Dalam penelitian Yassirli Amria Wilda membahas tentang relevansi konsep kesetaraan gender K.H.. Husein Muhammad dengan tujuan pendidikan agama Islam. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis ingin membahas relevansi konsep kesetaraan gender K.H. Husein Muhammad dengan sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren. Adapun persamaan antara penelitian Yassirli Amria Wilda dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang konsep kesetaraan gender menurut K.H. Husein Muhammad.

- c. Penelitian Mutmainnah tentang Tinjauan Pendidikan Islam Tentang Posisi Perempuan Dalam Hadis Nabi Saw yang mengemukakan bahwa posisi perempuan dalam pendidikan islam setara dengan posisi laki-laki dalam hal menuntut ilmu, dengan catatan ia harus mampu menjaga cita dirinya sebagai perempuan muslimah. Pendidikan perempuan dalam hadis Nabi Saw. tidak terdapat larangan menuntut

¹⁴ Yassirli Amria Wilda, "Konsep Kesetaraan Gender Husein Muhammad dalam dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam" (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018), 111-112.

ilmu untuk kaum perempuan. Bahkan sebaliknya Islam mewajibkan perempuan untuk menuntut ilmu pengetahuan seperti halnya kepada laki-laki. Rasulullah saw. telah mengizinkan bagi kaum wanita, untuk keluar memenuhi keperluannya dengan syarat hendaklah kaum perempuan memakai hijab (baju kerudung yang menutupi kepala, leher, dan badan).¹⁵ Dalam penelitian ini, Mutmainnah membahas tentang posisi perempuan dalam pendidikan Islam ditinjau dari hadis Nabi Saw. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis membahas tentang kesetaraan gender antara dalam pendidikan Islam. Adapun persamaan penelitian Mutmainnah dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas perempuan dalam pendidikan Islam.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, maka penulis mengambil judul “Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Menurut K.H. Husein Muhammad dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren”. Judul tersebut diperoleh dari rumusan masalah, Bagaimana pemikiran K.H. Husein Muhammad tentang kesetaraan gender dalam pendidikan Islam, dan bagaimana relevansi pemikiran K.H. Husein Muhammad mengenai kesetaraan gender dengan sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren.

Untuk mengetahui dan mendapatkan data-data tentang kesetaraan gender dalam pendidikan Islam, penulis menggunakan sumber data literatur dari perpustakaan. Dalam penelitian ini penulis

¹⁵ Mutmainnah, “Tinjauan Pendidikan Islam Tentang Posisi Perempuan Dalam Hadis Nabi Saw” (Skripsi, UIN Alauddin, Makassar, 2018), 88.

menggunakan metode analisis deduktif, induktif, dan deskriptif analitik yang mempunyai tujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang masalah yang diteliti. Maka dengan demikian kesetaraan gender memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan Islam terutama dengan sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan interpretatif, yaitu upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada prespektif dan pengalaman orang yang diteliti. Secara umum, pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail dalam observasi langsung. Interpretatif melihat fakta sebagai sesuatu yang unik, memiliki konteks, dan makna khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial serta melihat fakta sebagai hal yang cair dan melekat pada sistem makna.¹⁶

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yakni Penelitian kepustakaan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya tanpa melakukan riset di lapangan.¹⁷ Penelitian jenis ini

¹⁶ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 29-30.

¹⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 2.

berhubungan dengan studi pustaka yang memerlukan banyak informasi dari penelitian terdahulu. Peneliti mempunyai kemungkinan untuk dapat hal baru dari penelusuran pustaka tersebut yang belum pernah diungkapkan oleh penulis atau peneliti terdahulu.¹⁸ penelitian kepustakaan tidak hanya membaca dan mencatat literatur, tetapi lebih dari itu penelitian kepustakaan juga mengharuskan adanya pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatatnya serta mengolah bahan penelitian.¹⁹

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari buku-buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, dan sumber-sumber tertulis lain.²⁰ Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber data Primer

Sumber primer adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritis yang orisinal.²¹ Dalam hal ini sumber data primer yang digunakan adalah:

Muhammad, Husein. 2021. *Islam Agama Ramah Perempuan*. Yogyakarta: IRCISOD.

¹⁸ Restu Hartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian; Sebuah Pengenalan dan Pemetaan Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 52

¹⁹ Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode* (Kuningan: Hidayatul Quran, 2019), 135.

²⁰ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 60.

²¹ Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 83.

b. Data sekunder

Sumber sekunder adalah sumber-sumber pendukung yang berkaitan dengan masalah dalam kajian. Adapun sumber data sekunder yang menjadi pendukung adalah:

- 1) Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2) Astuti, Indriyani Yuli. 2020. "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut Fatima Mernissi Dan K.H. Husein Muhammad" *Skripsi*. Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- 3) Daradjat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara,
- 4) Fakhri, Mansor. 1995. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 5) Hakim, Aji Nurohman. 2020. "Mainstreaming Relasi Gender di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Cibeunying Kecamatan Majenang" *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- 6) Hambali. 2017. "Pendidikan Adil Gender di Pondok Pesantren (Studi tentang Membangun *Gender Awareness* di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paoiton Probolinggo)" *Jurnal Pedagogik* Vol. 04 No. 02.

- 7) Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*. Malang: Literasi Nusantara.
- 8) Alwi, B. Marjani. 2013 . “Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya” *Jurnal Lentera Pendidikan* Vol. 16 No. 2.
- 9) Istibsyaroh. 2004. *Hak-Hak Perempuan Relasi Gender menurut Tafsir Al-Sya'rawi*. Jakarta: Teraju.
- 10) Jauharia, Najib dan Siti Malikha Towaf. 2019. “Kesetaraan Gender di Pesantren dalam Kajian Literatur” *Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* Vol. 2 No.13.
- 11) Krisdiyanto, Gatot, et al.. 2019. “Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas” *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 15, No. 01.
- 12) Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- 13) Muafiah, Evi. 2013. “Pendidikan Perempuan di Pondok Pesantren” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7, No 1.
- 14) Muafiah, Evi. 2018. “Realitas Segresi Gender di Pesantren” *Annual Conference for Muslim Schollars*. UIN Sunan Ampel:Surabaya.

- 15) Muhammad, Husein. 2014. "Islam dan Pendidikan Perempuan"
Jurnal Pendidikan Islam Vol. 03 No. 02.
- 16) Muhammad, Husein. 2016. *Perempuan, Islam & Negara*.
Yogyakarta: Qalam Nusantara.
- 17) Muhammad, Husein. 2019. *Fiqh Perempuan*. Yogyakarta:
IRCISOD.
- 18) Muhammad, Husein. 2020. *Perempuan Ulama di Atas
Panggung Sejarah*. Yogyakarta: IRCISOD.
- 19) Muhammad, Husein. 2019. *Fiqh Perempuan*. Yogyakarta:
IRCiSoD.
- 20) Muttaqien, Dadan. 1999. "Sistem Pendidikan Pondok
Pesantren (Sebuah Alternatif Mengatasi Kegagalan Sistem
Pendidikan Barat)" *Jurnal JPI FIAI Jurusan Tarbiyah* Vol 5
No 4.
- 21) Nizar , Samsul dan Al-Rasyidin. 1995. *Filsafat Pendidikan
Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- 22) Nuruzzaman, M. 2005. *Kiai Husein Membela Perempuan*.
Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- 23) Sastryani, S. 2007. *Glosarium, Seks dan Gender*. Yogyakarta:
Carasuanti Books.
- 24) Smyth, Emer. 2007. *Gender and Education dalam
International Studies in Educational Inequality, Theory and
Policy*. Dordrecht : Springer.

- 25) Soleha. 2018. “Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Membangun Karakter Berbangsa dan Bernegara” *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* Vol. 4 No. 1.
- 26) Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya,
- 27) Syafe’i, Imam. 2017. “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8.
- 28) Syarif, Zinuddin. 2018. *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren: Dari Tradisional Hingga Modern*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- 29) Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah menghimpun literatur yang berkaitan dengan tema dan tujuan penelitian. Selain itu penulis juga mengutip data-data yang diperlukan lengkap dengan sumbernya yang sesuai dengan teknik sitasi ilmiah.²²

Setelah data-data yang diperlukan terakumulasi, akan dilakukan pengolahan data-data tersebut dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

²² Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 60.

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara satu dengan yang lainnya. Dalam tahap ini data yang sudah diperoleh dari buku Islam Agama Ramah Perempuan karya Husein Muhammad yang berkaitan dengan kesetaraan gender dalam pendidikan Islam.
- b. *Organizing*, yaitu menyatakan data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ada. Dalam tahapan ini, data yang sudah dipilah-pilah dikategorikan dalam sub-sub tema yang telah ditentukan. Adapun sub-sub tema yang telah ditentukan. Adapun sub-sub tema dalam skripsi ini antara lain: kesetaraan gender, pendidikan Islam, dan sistem pendidikan pondok pesantren.
- c. Menemukan hasil temuan, yaitu menemukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data yang menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan, sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. Dalam tahapan ini data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis sesuai dengan tema yang diteliti yaitu: konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam menurut K.H. Husein Muhammad dan relevansinya dengan sistem pendidikan di pondok pesantren.

H. Teknik Analisis Data

Metode analisis adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan melakukan perincian terhadap masalah yang

diteliti dengan cara memilah maupun memilih pengertian objek tersebut hanya untuk mengetahui kejelasan objek tersebut.²³

Sedangkan metode analisis isi dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data berdasarkan data yang telah tampak, atau sebagaimana adanya, kemudian diusahakan adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data tersebut.²⁴ Metode analisis isi berusaha melihat konsistensi makna dalam sebuah teks yang dijabarkan dalam pola-pola terstruktur yang membawa peneliti kepada pemahaman sistem nilai yang ada di balik teks.²⁵ Ini semua dilakukan hanya dengan tujuan untuk pemecahan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta yang ada.²⁶ Oleh karena itu, lebih tepat jika analisis sesuai dengan isinya saja yang disebut *content Analysis* (analisis isi). Analisa ini adalah suatu teknik penelitian untuk menghimpun dan menganalisis dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik akan pesan-pesan dari suatu teks yang resmi dan valid secara objektif.²⁷

Dalam metode deskriptif, menggambarkan karakteristik pemikiran K.H. Husein Muhammad secara sistematis. Sehubungan dengan adanya latar belakang kehidupannya dan pemikirannya, pendapat para ahli yang

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 231

²⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), 67

²⁵ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 74.

²⁶ K.H.olid Narbuko, dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 44.

²⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 81

relevan, juga digunakan. Dalam tahapan berikutnya adalah interpretasi yaitu memahami secara mendalam seluruh pemikiran K.H. Husein Muhammad kesetaraan gender dalam pendidikan Islam yang tertulis di buku Islam Agama Ramah Perempuan.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini ada lima batang tubuh, yaitu 5 bab yang saling berkaitan antara bab dengan bab lainnya. Adapun isinya sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang merupakan gambaran umum tentang pembahasan dalam skripsi ini. pembahasan diawali dengan latar belakang masalah yang memaparkan tentang kegelisahan penulis tentang persoalan kekinian yang perlu untuk dicarikan solusinya. Setelahnya dibahas rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah bab yang memaparkan landasan teori yang digunakan untuk memahami konsep-konsep yang menjadi topik kajian. Dalam bab ini dibahas tentang konsep gender, pendidikan Islam, dan sistem pendidikan pondok pesantren.

Bab III adalah bab yang membahas tentang pemikiran tokoh, maka bab ini akan mengemukakan biografi, riwayat hidup, karya-karya, dan kesetaraan gender menurut K.H. Husein Muhammad.

Bab IV adalah bab yang membahas tentang Konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam menurut K.H. Husein Muhammad dan relevansinya dengan sistem pendidikan di pondok pesantren.

Bab V adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran seluruh skripsi ini.

BAB II

GENDER, PENDIDIKAN ISLAM DAN SISTEM PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN

A. Pengertian Kesetaraan Gender

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan dikonstruksi secara sosial, kultural atau hubungan sosial yang bervariasi dan sangat bergantung pada faktor-faktor budaya, agama, sejarah dan ekonomi.²⁸ Gender berkaitan dengan laki-laki dan perempuan agar dapat dipahami dan diharapkan dapat bertindak dalam lingkungan masyarakat sebagaimana mestinya. Gender bukanlah suatu given atau kodrat yang dapat berubah dan dipertukarkan, tetapi merupakan suatu konsep yang telah berlaku di masyarakat luas sebagai seorang laki-laki dan perempuan.²⁹

Kata gender diambil dari bahasa Inggris yang di dalam kamus kurang jelas perbedaan artinya antara *seks* dan *gender*. Untuk memahami konsep gender maka harus dipahami terlebih dahulu perbedaan *seks* (jenis kelamin) dengan *gender*. jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki penis dan memiliki jakun. Sedangkan perempuan adalah manusia yang memiliki rahim,

²⁸ S. Sastryani, *Glosarium, Seks dan Gender* (Yogyakarta: Carasuantu Books, 2007), 72.

²⁹ Istibsyaroh., *Hak-Hak Perempuan Relasi Gender menurut Tafsir Al-Sya'rawi* (Jakarta: Teraju. 2004), 62.

memproduksi telur, memiliki vagina, dan memiliki alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada masing-masing jenis manusia yaitu laki-laki dan perempuan yang bersifat permanen dan tidak bisa dipertukarkan, atau sering disebut dengan ketentuan Tuhan atau kodrat.³⁰

Sedangkan konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Sifat-sifat tersebut bisa merupakan sifat yang bisa dipertukarkan. Artinya, ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, dan keibuan. Demikian sebaliknya, ada perempuan yang kuat, perkasa, dan rasional. Perubahan ciri dari sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain. Hal ini lah yang disebut dengan gender, yaitu sifat yang dapat dipertukarkan dan bisa berubah sewaktu-waktu pada tempat yang berbeda-beda.³¹

Kesetaraan gender adalah kondisi di mana laki-laki dan perempuan berada dalam kondisi sejajar dan mendapat perlakuan yang adil untuk mengakses sumber daya. Laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan hak-haknya, serta ikut berkontribusi dalam berbagai aspek seperti ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Hak-hak

³⁰ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 8.

³¹ *Ibid*, 8-9.

tersebut bisa didapatkan tanpa harus membedakan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan.³²

Sistem sosial yang memosisikan salah satu dari laki-laki atau perempuan sebagai korban bisa disebut ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender ini termanifestasikan dalam bentuk pengucilan (marginalisasi), proses pemisknan, subordinasi atau beranggapan bahwa tidak perlu berpartisipasi dalam politik, kekerasan, stereotip, dan diskriminasi.³³

B. Pengertian Pendidikan Islam

Ada beberapa istilah bahasa Arab yang sering digunakan para pakar dalam memberikan definisi Pendidikan Islam, walaupun terkadang dibedakan, namun juga terkadang disamakan yakni *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*. Sayid Muhammad al-Naquib al-Attas lebih memilih istilah *al-ta'dib* untuk memberikan pengertian pendidikan dibanding istilah lainnya, karena *al-ta'dib* menunjukkan pendidikan untuk manusia saja, sementara istilah *al-tarbiyah* dan *al-ta'lim* berlaku untuk makhluk lain (hewan).³⁴ Sementara Abdurrahman al-Nahlawi berpendapat bahwa istilah yang paling tepat untuk mendefinisikan pendidikan adalah istilah *al*

³² Indriyani Yuli Astuti, "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut Fatima Mernissi Dan K.H. Husein Muhammad" (Skripsi IAIN Salatiga, Salatiga, 2020), 14.

³³ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 12-13.

³⁴ Syekh Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam, Suatu Kerangka Fikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Baqir (Bandung: Mizan, 1990), 75.

tarbiyah.³⁵ Sedangkan tokoh pendidikan lainnya, Abdul Fattah Jalal berpendapat lain bahwa *al-ta'lim* merupakan istilah yang lebih tepat untuk memberikan definisi pendidikan.³⁶ setiap istilah tersebut dimaknai berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbedaan konteks kalimatnya dalam penggunaan istilah tersebut. Akan tetapi, dalam keadaan tertentu, semua istilah itu memiliki makna yang sama, yakni pendidikan.

Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³⁷ Ahmad D. Marimba juga mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil).³⁸

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islam, pendidikan islam bukan sekedar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga terapannya dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai dan dampaknya terhadap pemberdaya umat. Sajjad Husain dan Syed Ali Asraf mendefenisikan pendidikan islam sebagai pendidikan islam yang melatih perasaan murid-murid dengan cara-cara

³⁵ Abdurrahman Al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 20.

³⁶ Abdul Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terj. Hery Noer Aly (Bandung: Diponegoro, 1988), 75.

³⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), 32.

³⁸ Al-Rasyidin dan H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 1995), 32.

tertentu sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai sepirtual dan sadar akan nilai etis islam³⁹.

Zakiyah Daradjat menyebutkan pengertian pendidikan Islam merupakan usaha pembentukan kepribadian seorang muslim dengan ciri-ciri adanya perubahan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam.⁴⁰

1. Pentingnya Pelaksanaan Pendidikan

Pelaksanaan pendidikan Islam menempati posisi yang sangat penting dan strategis dalam menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur. Karena pendidikan islam akan membimbing manusia dengan bimbingan wahyu ilahi, hingga terbentuknya individu-individu yang memiliki kepribadian yang islam. Pendidikan islam memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya, baik yang bersifat fisik (jasmani) maupun non fisik (rohaniyah), yang profilnya digambarkan Allah dan al-Qur'an sebagai sosok *ulil albab* sebagai manusia muslim paripurna, yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan selalu produktif mengajarkan amal saleh sesuai dengan tuntutan agama islam.

Penanaman ajaran islam harus diberikan sejak dini, mulai dari usia kanak-kanak, remaja, bahkan sampai dewasa. Dalam islam dikenal dengan istilah pendidikan sepanjang hayat (*long life education*).

³⁹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Paragonatama Jaya, 2013), 26.

⁴⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 28.

Artinya selama ia hidup tidak akan lepas dari pendidikan, karena setiap langkah hidup manusia hakikatnya adalah belajar, baik langsung maupun tidak langsung.

Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, pendidikan agama islam mutlak harus diberikan, karena pada jenjang itulah terjadi pembentukan kepribadian, pembiasaan untuk menguasai konsep-konsep islam, dan mengamalkan kehidupan. Pada anak usia dini, islam harus dijadikan landasan bagi pembelajaran, hingga generasi ke depan benar-benar menjadi generasi islam yang berkualitas. Konsep pendidikan islam juga merupakan sumber dalam mencari konsep pendidikan yang dapat membangun sdm yang kompeten dan berakhlak mulia.⁴¹

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan islam yaitu, menjadikan manusia yang *ulil al-bab*, Yakni manusia yang berzikir sekaligus berpikir, berpikir disertai berzikir, disertai dengan sifat produktif dalam mengerjakan amalan sholeh dimanapun ia berada, doa an tawadhuk terhadap Allah. Insan *ulil albab* ini menggambarkan sosok manusia yang kompeten, yaitu seorang yang beriman (zikir), berilmu (pikir), dan memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan (amal), dengan demikian, pendidikan islam berfungsi dan berperan dalam membangun manusia hakikatnya adalah membangun manusia yang beriman, berilmu dan sekaligus menghiasi dirinya dengan akhlak alkarimah.

⁴¹ *Ibid.*, 21.

Menurut Langgulung tujuan pendidikan adalah tujuan hidup manusia itu sendiri, sebagaimana yang tersirat dalam peran dan kedudukannya sebagai *khalifatullah* dan *'abdullah*. Oleh karena itu tugas pendidikan adalah memelihara kehidupan manusia agar dapat mengembangkan tugas dan kedudukan tersebut. Dengan demikian, tujuan pendidikan menurut Langgulung adalah membentuk pribadi” khalifah” yang dilandasi dengan sikap ketundukan, kepatuhan, dan kepasrahan sebagai hamba Allah.

Pada hakikatnya tujuan pendidikan terfokus pada dua bagian. *Pertama*, terbentuknya *Insan kamil* (manusia pari purna) yang memiliki akhlak *qurani*. Dalam versi lain, Iqbal (dalam Dawam Raharjo) memberi kriteria *insan al-Kamil* dengan kriteria insan yang beriman, yang di dalam dirinya terhadap kekuatan, wawasan, perbuatan, kebijaksanaan, dan mempunyai sifat-sifat yang tercermin dalam pribadi nabi Muhammad SAW berupa budi pekerti yang mulia (*akhlak al-karimah*). Tahapan untuk memperoleh *insan al-kamil* itu diperoleh melalui ketaatan terhadap hukum-hukum Allah, sebagai bentuk tertinggi dalam kesadaran diri dalam pribadi dan tugas-tugas kekhilafahan ilahi. *Kedua*, terciptanya insan yang *kaffah* dalam dimensi agama, manusia merupakan makhluk yang memiliki berbagai macam dimensi. Dengan dimensi-dimensi dan potensi-potensi yang

dimilikinya manusia, tidak bisa direduksi dari hanya aspek-aspek tertentu saja.⁴²

C. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren

Kata pondok dimungkinkan berasal dari bahasa Arab *funduk* yang artinya hotel atau asrama. Sementara itu menurut Geertz santri berasal dari bahasa Sanskerta “shastri” yang artinya ilmuwan hindu yang pandai menulis. Kata ini memiliki arti sempit yaitu seorang pelajar sekolah agama yang disebut pondok pesantren, dan arti luas yaitu seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh yang sembahyang dan melakukan ibadah lainnya.⁴³ Istilah pesantren berasal dari kata pe-“santri”-an, dimana kata santri dalam bahasa Jawa berarti murid.⁴⁴

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Dari pesantren lahirlah banyak ulama’ dan tokoh Islam. Bahkan hampir semua ulama lahir dari lembaga pesantren. Pesantren biasanya dipimpin oleh seorang kyai dan untuk mengatur kehidupan di pesantren seorang kyai akan menunjuk santri senior untuk mengatur santri lain yang disebut dengan “lurah pondok”. Ada beberapa elemen pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan lain, yaitu; (1) pondok tempat menginap para santri, (2) santri: peserta didik, (3) masjid: sarana ibadah

⁴² *Ibid.*, 10.

⁴³ Dadan Muttaqien, “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Sebuah Alternatif Mengatasi Kegagalan Sistem Pendidikan Barat)” *Jurnal JPI FIAI Jurusan Tarbiyah* Vol 5 No 4 (1999), 80.

⁴⁴ Imam Syafe’i, “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.8 (Mei 2017), 87.

dan pusat kegiatan pesantren, (4) kyai: tokoh atau sebutan seseorang yang memiliki kelebihan dari sisi agama, dan kharisma yang dimilikinya, (5) kitab kuning: sebagai referensi pokok dalam kajian keislaman.⁴⁵

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang mengajarkan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menekankan pengajaran moral sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pesantren dipimpin oleh kyai atau ulama dan dibantu dengan para guru yang kemudian disebut ustadz yang hidup bersama dengan para murid atau biasa disebut santri. Para santri tinggal diasrama atau pondok dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan keagamaan. Sedangkan pusat pendidikan dan pembelajaran berada di gedung sekolah atau lebih sering disebut madrasah.⁴⁶

Ciri khas pesantren adalah terletak pada orientasinya untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian (*tafaqquh fiddîn*) dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Selain orientasi *taffaquh fiddîn*, karakteristik lain yang sangat mewarnai pesantren adalah melekatnya tradisi lama yang diwarisinya dari lembaga ini sebelum mengalami islamisasi. Sebagaimana telah maklum bahwa lembaga semacam pesantren ini sebenarnya telah ada semenjak sebelum Islam masuk di Nusantara.⁴⁷

⁴⁵ *Ibid*, 87-88.

⁴⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 6-7.

⁴⁷ *Ibid*, 3.

Kehadiran Islam hanya memberi warna keislaman pada lembaga yang sebenarnya sudah ada ini sedangkan struktur-struktur yang ada lebih berorientasi pada warisan yang ada. Misalnya dari segi kepemimpinan yang sangat didominasi oleh kekuasaan seorang kyai dalam mengatur jalannya pesantren. Hal ini juga merupakan model kepemimpinan yang diwarisi dari sebelum adanya Islamisasi yaitu pada kaum bangsawan yang biasa dikenal dengan nama Kanjeng di Pulau Jawa.⁴⁸

Sistem pendidikan yang ada di dalam pesantren mempunyai karakter yang mandiri. Hal itu bisa kita lihat dari pengajaran *sorogan*, dimana seorang kyai mengajar para santrinya secara bergiliran dari santri satu ke santri lainnya. Saat tiba gilirannya, santri mengulangi serta mengartikan kata yang sama persis dengan yang diucapkan kyai atau guru itu kepadanya. Metode penerjemahan ini dibuat supaya mereka bisa dengan mudah mengerti dan memahami baik dari segi arti ataupun fungsi kata dalam rangkaian kalimat dalam bahasa Arab. Para santri harus melakukannya secara berulang sampai benar-benar faham dan tidak diperkenankan menambah atau naik ke pelajaran berikutnya jika belum benar-benar paham. Hal ini yang membuat sistem sorogan menjadi sistem paling sulit karena santri dituntut untuk mandiri, sabar, rajin, dan disiplin.⁴⁹

Selain sorogan, ada sistem pengajian weton atau bandongan dimana seorang kyai duduk di hadapan para santri dan memberikan

⁴⁸ *Ibid*, 21.

⁴⁹ Gatot Krisdiyanto, et al., "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas" *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 15, No. 01 (Juli, 2019), 16.

pengajaran kepada santri, dan santri mendengarkan serta mencatat pelajaran yang didapat dari sang kyai. Jika sang kyai tidak bisa memberikan pengajian maka digantikan oleh *badal* yaitu ustad atau guru. Seiring dengan perkembangan zaman, sistem weton dan sorogan digantikan dengan sistem klasikal sebagai sebuah pembaharuan model pembelajaran.⁵⁰

Beberapa pola umum pendidikan Islam tradisional diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya hubungan yang akrab antara kiai dan santri
2. Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kiai
3. Pola hidup sederhana
4. Kemandirian atau independensi
5. Berkembangnya iklim dan tradisi tolong menolong dan suasana persaudaraan.
6. Disiplin ketat.
7. Berani menderita untuk mencapai tujuan
8. Kehidupan dengan tingkat religiusitas yang tinggi.⁵¹

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, pesantren memiliki ciri khas dalam menjalankan sistem pendidikannya. Sistem Pendidikan Islam yang dilaksanakan di pondok pesantren memiliki keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga

⁵⁰ *Ibid*, 17.

⁵¹ B. Marjani Alwi , “Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya” *Jurnal Lentera Pendidikan* Vol. 16 No. 2 (Desember, 2013), 212.

pendidikan pada umumnya. Keunikan dari sistem pendidikan di pesantren menurut Menurut Amien Rais yaitu:

1. Memakai sistem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara kiai dan santri.
2. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokratis, karena mereka praktis bekerjasama mengatasi problema non kurikuler mereka sendiri.
3. Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhoan Allah SWT semata.
4. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.
5. Alumni pondok pesantren tak ingin menduduki jabatan pemerintah, sehingga mereka tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.⁵²

Ciri khas pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional adalah pemberian pelajaran agama versi kitab Islam klasik berbahasa Arab, mempunyai teknik pengajaran yang dikenal dengan

⁵² Soleha, "Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Membangun Karakter Berbangsa dan Bernegara" *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* Vol. 4 No. 1 (Juli, 2018), 87.

metode *sorogan* dan *bandongan* atau *wetonan*, mengedepankan hapalan serta menggunakan sistem halaqah.

Selain *halaqah*, dalam dunia pondok pesantren juga dikenal beberapa metodologi pengajaran sebagai berikut:

a. Hafalan (*tahfiz*)

Hapalan pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat *nadham* (syair) bukan *natsar* (prosa) dan biasanya terbatas pada ilmu kaidah bahasa Arab. Metode ini biasanya santri diberikan tugas untuk menghafal beberapa bait atau baris kalimat dari sebuah kitab, untuk kemudian membacakannya di depan kiai/ustad.

b. *Hiwar* atau *musyawarah*

Hiwar merupakan aspek dari proses pembelajaran di pondok pesantren yang metodenya hampir sama dengan metode diskusi umum. Para santri melakukan kegiatan belajar secara kelompok untuk membahas materi kitab yang telah diajarkan oleh kiai/ustad. Para santri tidak hanya membahas topik atau sub topik bahasan kitab saja, tetapi memperluas cakupan pembahasan tentang lafaz dan kalimat ditinjau dari gramatika bahasa Arab.

c. *Bahts al-Masail* (*Muzakarah*)

Muzakarah merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah duniyah, seperti ibadah, aqidah, dan permasalahan agama lainnya. Metode ini tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah.

Muzakarah pada umumnya hanya diikuti oleh para kiai atau para santri.

d. *Fath al-Kutub*

Fath al-kutub merupakan kegiatan latihan membaca kitab (terutama kitab klasik) yang pada umumnya ditugaskan kepada santri senior di pondok pesantren. *Fath al-kutub* merupakan wahana aktualisasi kemampuan para santri, khususnya dalam penguasaan ilmu kaidah bahasa Arab dan ilmu keagamaan lainnya sesuai dengan materi kitab yang ditugaskan untuk dibaca oleh kiai. Biasanya, *fath al-kutub* dikhususkan bagi santri senior yang akan menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren.

e. *Muqaranah*

Metode *muqaranah* adalah metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, paham (mazhab), metode maupun perbandingan kitab, dan umumnya metode ini diterapkan pada kelas santri senior saja. Metode *muqaranah* ini kemudian dibagi dalam dua hal, yaitu *muqaronat al-adyan* untuk perbandingan ajaran agama dan *muqaronat al mazahib* untuk perbandingan paham atau aliran.

f. *Muhawarah* atau *Muhadasah*

Muhawarah adalah latihan bercakap dengan menggunakan bahasa Arab. Aplikasi metode *muhawarah* ini dengan mewajibkan para santri untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Arab, baik dengan

sesama santri maupun dengan para ustad atau kiai di pondok pesantren.⁵³

D. Tipologi Pesantren

Seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang sangat berpengaruh di Indonesia, mau tidak mau juga harus menyesuaikan perkembangan kebudayaan dan peradaban dunia yang semakin pesat. Pembaruan baik dalam sisi kurikulum, metode pembelajaran, maupun hal lain yang ada dalam pesantren harus dilakukan agar dapat mempertahankan eksistensinya.

Pembaruan sistem pesantren yang ada di Indonesia merupakan respon atas sistem pendidikan modern belanda yang diperkenalkan pada abad ke-19 dan model pendidikan Islam modern yang dikelola kaum reformis. Meskipun respon pesantren cenderung lambat dalam melakukan perubahan tetapi sedikit demi sedikit mereka mulai berkembang. Rangsangan kuat untuk melakukan perubahan dalam pesantren yang datang dari lembaga pendidikan modern Islam, meskipun pada awalnya pesantren cenderung menolak dan mencontoh sistem pendidikan kaum reformis. Pesantren menolak paham-paham dan asumsi keagamaan kaum reformis, tetapi pada saat yang sama mereka juga mengikuti Langkah

⁵³ B. Marjani Alwi , “Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya” *Jurnal Lentera Pendidikan* Vol. 16 No. 2 (Desember, 2013), 212-213.

kaum reformis tetapi tetap pada batas-batas tertentu, seperti sistem perjenjangan, kurikulum, dan sistem klasikal.⁵⁴

Pesantren Mambaul Ulum Surakarta dianggap sebagai pelopor pembaruan pesantren. Mereka memasukkan materi pelajaran umum dalam pendidikan pesantren. materi tersebut meliputi pelajaran membaca (huruf latin), aljabar, dan berhitung. Hal yang sama juga dilakukan oleh K.H. Wachid Hasyim pengasuh pondok Pesantren Tebuireng. Pada tahun 1916 beliau mendirikan “Madrasah Salafiyah” yang mengajarkan pendidikan agama dan pendidikan umum seperti berhitung, bahasa Melayu, ilmu bumi, dan menulis dengan huruf latin. Pembaruan yang dilakukan oleh K.H. Wachid Hasyim bertujuan untuk memperbaiki kualitas pendidikan dan peningkatan kualitas lulusan pesantren.⁵⁵

Pembaruan pesantren kemudian melahirkan tipologi pendidikan pesantren yang setidaknya bisa diklasifikasikan menjadi tiga tipe: pesantren salaf, khalaf, dan konvergensi antara salaf dan khalaf.

1. Pesantren Salaf

Pesantren salaf merupakan pesantren yang mula-mula ada di Indonesia. Pesantren ini pada umumnya didirikan sebagai pusat dakwah dan penyebaran agama Islam di Indonesia di masa-masa awal, khususnya di masa walisongo. Pesantren jenis ini juga biasa disebut sebagai pesantren tradisional karena lembaga ini telah ada sejak

⁵⁴ Muhammad Nihwan dan Paisun, “Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern) *Jurnal JPIK* Vol. 2 No. 1 (Maret, 2019), 64-65.

⁵⁵ *Ibid*, 67.

ratusan tahun yang lalu dan menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem kehidupan sebagian besar masyarakat Islam Indonesia.⁵⁶

Selain itu, pesantren tradisional dikelola oleh kelompok Islam tradisional yang bertempat di pedesaan. Kelompok ini tetap memelihara tradisi pedesaan setempat. Dalam melakukan pemahaman agama mereka melakukan pendekatan kontekstual kultural dengan mengkaji teks agama dan disesuaikan dengan kebudayaan setempat tetapi tidak keluar dari aturan syari'at. Tokoh agamanya cenderung memilih beradaptasi dengan kebudayaan setempat dan tidak lantas mencapai *bid'ah* sebagaimana yang sering dilakukan oleh kaum modernis.⁵⁷

Pesantren salaf sangat lekat dengan istilah kitab kuning atau kitab Islam kalsik yang dijadikan sebagai sumber utama kajian keislaman. adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran yaitu metode *sorogan* dan *bandongan* atau *wetonan*. Metode *sorogan* yaitu santri harus menghadap kiai satu persatu dan membawa kitab yang dipelajari. Santri harus membaca sendiri kitabnya dan kiai membenarkan bacaan santri jika ada yang salah. Sedangkan dalam metode *bandongan* atau *wetonan* santri hanya mendengarkan dan menyimak apa yang disampaikan oleh kiai.⁵⁸

Tolak ukur kelulusan seorang santri dalam pesantren salaf tidak ditentukan oleh selebar kertas berisi nilai-nilai dan angka-angka.

Tetapi kelulusan seorang santri diukur dari kemampuannya menguasai

⁵⁶ *Ibid*, 68.

⁵⁷ *Ibid*, 69.

⁵⁸ *Ibid*, 70-71.

kitab-kitab tertentu. setelah dirasa menguasai banyak kitab, maka dia dipersilahkan untuk melanjutkan ke pesantren lain atau pulang dan mengamalkan ilmunya di masyarakat.⁵⁹ Sistem ijazah yang ada dalam pesantren salaf tidak seperti sistem modern yang dikenal saat ini. Setelah menguasai suatu kitab santri akan diberi ijazah oleh gurunya berupa doa dan pencantuman nama dalam suatu daftar rantai transmisi pengetahuan. Dan setelah mendapat ijazah santri berhak menyebarkan keilmuannya kepada orang lain⁶⁰ Hal ini dilakukan untuk menjaga sanad keilmuan agar tetap sambung dengan Nabi Muhammad Saw.

Dalam pesantren salaf segala kegiatannya bergantung kepada peran seorang kiai. Pengaruh kiai sangat kuat dalam pesantren salaf. Selain sebagai pemimpin, kiai juga berposisi sebagai pemilik yang berhak melakukan apa saja untuk pesantrennya. Visi-misi pesantren juga ditentukan oleh kiai. Pengembangan keilmuan yang diterapkan juga selaras dengan keilmuan yang dimiliki oleh kiai. Jika sang kiai ahli dalam ilmu hadis, maka pesantren tersebut menjadi tempat belajar ilmu hadis. Ketergantungan kepada kiai ini biasanya menyebabkan menurunnya jumlah santri saat sang kiai utama telah meninggal dunia dan penerusnya tidak dapat menyejajarkan diri.⁶¹

Dalam tradisi pesantren salaf, penghormatan kepada kiai atau ustadz sangat kental. Pola hubungan antara santri dengan kiai

⁵⁹ *Ibid*, 71-72.

⁶⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta:LP3ES, 2011), 48.

⁶¹ Muhammad Nihwan dan Paisun, "Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern) *Jurnal JPIK* Vol. 2 No. 1 (Maret, 2019), 72.

sebagaimana hubungan kiai dan guru yang diigambarkan dalam kitab *ta'limul muta'allim*. Kitab ini memang menjadi standar etika dalam pola hubungan dan komunikasi antara santri dan kiai dalam kehidupan sehari-hari. Para santri juga percaya akan adanya “barokah”. Jika seorang santri mendapat barokah maka setelah lulus ia akan menjadi orang yang bermanfaat atau menjadi tokoh masyarakat dan hidupnya mendapat kemudahan meskipun saat di pesantren ia bukan santri yang pintar. Karena itu santri tidak berlomba-lomba untuk memperoleh pengetahuan atau menjadi yang paling pintar, tetapi mereka juga berlomba-lomba untuk mengabdikan diri kepada pesantren dengan ikhlas. Santri yang mampu melakukan *khidmah* dengan ikhlas ini biasanya mendapatkan mental dan pribadi yang kuat, tidak mudah goyah, sehingga lebih mudah ketika dipercaya menjadi pemimpin di masyarakat.⁶²

Manajemen dalam pesantren salaf belum teroganisir dengan baik. Pembiayaan dalam pesantren salaf biasanya sangat murah, karena para ustadz dan kiainya tidak dibayar. Bahkan tanah, bangunan, dan harta-harta lain yang dimiliki kiai digunakan untuk kebutuhan santri. Santri biasanya hanya dibebankan biaya hidupnya sendiri seperti uang jajan, juga listrik dan air. Namun belakangan ini ada juga pesantren salaf

⁶² *Ibid*, 73-75.

yang memperbaiki manajemen dalam pesantrennya menjadi lebih terstruktur dan rapi.⁶³

2. Pesantren Khalaf/Modern

Pesantren khalaf atau pesantren modern merupakan kebalikan dari pesantren salaf karena berbeda dari segala sisi. Pesantren khalaf bertujuan melahirkan pribadi yang tidak hanya menguasai ilmu-ilmu keislaman, tetapi para santri juga dituntut untuk menguasai ilmu-ilmu modern yang selaras dengan perkembangan zaman termasuk sains dan IPTEK.⁶⁴

Adanya transformasi sosial dan budaya mendorong pesantren untuk melakukan transformasi baik dalam kultur, sistem, maupun nilai yang ada dalam pesantren. Perubahan yang terjadi antara lain, misalnya:

- a. Perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian kita kenal dengan istilah madrasah (sekolah).
- b. Pemberian pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa arab.
- c. Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat, kesenian yang islami.

⁶³ *Ibid*, 75.

⁶⁴ *Ibid*, 75-76.

- d. Lulusan pondok pesantren diberikan syahadah (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut dan ada sebagian syahadah tertentu yang nilainya sama dengan ijazah negeri.⁶⁵

Ada beberapa unsur yang menjadi ciri khas pondok pesantren modern sebagai berikut:

- a. Penekanan pada bahasa Arab percakapan
- b. Memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer (bukan klasik/kitab kuning)
- c. Memiliki sekolah formal di bawah kurikulum Diknas dan/atau Kemenag,
- d. Tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan.

Meskipun kriteria di atas belum tentu ada pada semua pesantren modern, tetapi pondok modern Gontor inventor dari istilah pondok modern, umpamanya, yang ciri modern-nya terletak pada penggunaan bahasa Arab kontemporer (percakapan) secara aktif dan cara berpakaian yang meniru Barat.⁶⁶

Manajemen dalam pesantren modern telah diperbaiki menjadi lebih terstruktur, dengan visi-misi yang jelas beserta tugas-tugas yang diemban. Bahkan dewasa ini, beberapa pesantren membentuk badan

⁶⁵ Abdul Tolib, "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern" *Jurnal Risalah* Vol. 1, No. 1 (Desember, 2015), 63.

⁶⁶ *Ibid*, 63.

pengurus harian sebagai lembaga yang mengayomi dan mengelola kegiatan-kegiatan pesantren misalnya pendidikan formal, diniyah, pengajian majlis ta'lim, sampai pada masalah penginapan(asrama santri), kerumah tanggaan, dan kehumasan. Pesantren telah membagi kerja antar unit, hal ini tidak menghilangkan peran kiai, karena kiai tetap mengawasi dan berpengaruh meski tidak sekuat pada pesantren salaf.⁶⁷

Dalam pesantren modern program pendidikan telah dikembangkan dan disusun secara mandiri. Program ini meliputi pendidikan formal, non formal, dan informal yang berlangsung sepanjang hari. Pada sisi pengajarannya, pondok pesantren modern mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern adalah mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.⁶⁸

Sistem pendidikan pesantren modern lebih memprioritaskan pada pendidikan formal atau penekanan bahasa Arab modern yang dispesifikkan pada *speaking/khiwar*. Sedangkan pengajian kitab kuning dengan sistem sorogan maupun bandongan menjadi hal yang tidak wajib diikuti atau bahkan dihilangkan. Meski demikian, Mastuhu

⁶⁷ *Ibid*, 63.

⁶⁸ *Ibid*, 64.

memandang bahwa dari segi ilmu pendidikan, metode sorogan sebenarnya adalah metode yang modern, karena antara guru atau kyai dan santri saling mengenal secara erat dan guru menguasai benar materi yang seharusnya diajarkan. Murid juga belajar dan membuat persiapan sebelumnya. Dengan demikian guru harus terlebih dahulu mempelajari karakteristik murid dan menyesuaikan dengan metode yang akan digunakan. Dengan demikian yang terpenting bukanlah mengangnti metode sorogan menjadi model perkuliahan, tetapi bagaimana melakukan inovasi untuk membuat metode sorogan menjadi lebih mutahir.⁶⁹

Pengetahuan yang diajarkan dalam pesantren modern lebih difokuskan pada pengajaran pengetahuan yang dianggap relevan dengan tuntutan zaman. Kitab-kitab yang dibahas berupa buku atau kitab kontemporer dan tidak lagi mendalami kitab-kitab kalsik/kitab kuning. Hal ini bisa dilihat pada pesantren-pesantren yang menerapkan sistem madrasah keagamaan. Akan tetapi, ada pula sebagian pesantren yang memperbaharui sistem pendidikanya dengan menciptakan model pendidikan modern yang tetap terpaku pada sistem pengajaran klasik (wetonan, bandongan) dan materi kitab-kitab kuning, tetapi semua sistem pendidikan mulai dari teknik pengajaran, materi pelajaran, sarana dan prasarananya didesain berdasarkan sistem pendidikan modern. Modifikasi pendidikan pesantren semacam ini

⁶⁹ *Ibid*, 64.

telah di eksperimentasikan oleh beberapa pondok pesantren seperti Darussalam (Gontor), pesantren As-salam (Pabelan-Surakarta), pesantren Darun Najah (Jakarta), dan Pesantren al -Amin (Madura).⁷⁰

3. Pesantren Campuran Salaf dan Khalaf

Pesantren campuran antara salaf dan khalaf atau bisa disebut dengan pesantren semi modern adalah pesantren yang memadukan antara sistem salaf dan khalaf sebagai upaya untuk mengembangkan pendidikan. Sebagian besar pondok pesantren yang ada saat ini telah memakai sitem campuran ini. Sebagian besar pondok pesantren yang menamakan dirinya pesantren salaf, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang meskipun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga dengan pesantren khalaf yang umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik.⁷¹

Pesantren jenis ini pada umumnya masih mirip dengan pesantren salaf. Dalam pesantren ini masih ditemukan pembelajaran kitab kuning, penghormatan kepada kiai yang besar, adanya konsep “barokah”, dan sebagainya. Hanya saja, dalam pesantren jenis ini sudah mulai akomodatif dan terbuka terhadap perubahan yang terjadi di dunia luar.⁷²

⁷⁰*Ibid*, 64.

⁷¹ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), 30.

⁷² Muhammad Nihwan dan Paisun, “Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern) *Jurnal JPIK* Vol. 2 No. 1 (Maret, 2019), 79.

E. Jenjang Pendidikan Pesantren

Kementerian Agama mengkategorikan jenjang pendidikan dalam pesantren menjadi tiga jenjang, yaitu tingkat dasar, tingkat menengah pertama, dan tingkat menengah lanjutan. Pondok pesantren menggunakan *manhaj* (kurikulum) dalam bentuk jeni-jenis kitab tertentu. Untuk dapat naik ke jenjang berikutnya, santri harus mempelajari kitab-kitab tersebut sampai tuntas. Dengan demikian, tamatnya pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap silabi (topik-topik bahasan) tertentu, tetapi didasarkan pada tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan. Kompetensi standar bagi tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai (memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengajarkan) isi kitab tertentu yang telah ditetapkan.⁷³

Struktur kurikulum yang ada di pesantren berbeda dengan kurikulum sekolah atau madrasah. Karena pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang dikelola oleh pihak swasta sehingga bebas untuk menentukan struktur kurikulumnya. Oleh karena itu, masing-masing pesantren memiliki kurikulumnya masing-masing, sehingga antara satu dan yang lain tidak sama, tergantung kekhasan dan kedalaman ilmu agama yang dikuasai kiainya. Akan tetapi, ada semacam kesepakatan yang tidak tertulis di kalangan para kyai, bahwa untuk penjenjangan beberapa kitab

⁷³ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), 31-32.

yang dipelajari di pesantren ada kesamaan, khususnya pada tingkat dasar dan menengah.

Adapun struktur kurikulum pesantren menurut Drijen Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Dasar
 - a. Al-Qur'an.
 - b. Tauhid : Al-Jawahir al-Kalamiyyah, Ummu al-Barohim.
 - c. Fiqh : Safinah al-Sholah, Safinah al-Najah, Sullam al-Taufiq, Sullam alMunajat.
 - d. Akhlaq : Al-Washaya al-Abna', Al-Akhaq li al-Banin/Banat.
 - e. Nahwu : Nahwu al-Wadhih, Al-Jurumiyyah.
 - f. Sharaf : Al-Amtsilah al-Tashrifiiyah, Matan al-Bina wa al-Asas.
2. Tingkat Menengah Pertama
 - a. Tajwid : Tuhfah al-Athfal, Hidayah al-Mustafid, Mursyid alWildan, Syifa' al-Rahman.
 - b. Tauhid : Aqidah al-Awwam, Al-Dina al-Islami
 - c. Fiqh : Fath al-Qarib (Taqrib), Minhaj al-Qawwim, Safinah al-Sholah.
 - d. Akhlaq : Ta'lim al-Muta'allim.
 - e. Nahwu : Mutammimah, Nadzam 'Imrithi, Al-Makudi, Al-'Asmawi.
 - f. Sharaf : Nadzam Maqsud, Al-Kailani.
 - g. Tarikh : Nur al-Yaqin.

3. Tingkat Menengah Atas

- a. Tafsir: Tafsir al-Qur'an al-Jalalain, Al-Maraghi.
- b. Ilmu Tafsir : Al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an, Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an, Manahil al-Irfan
- c. Hadits : Al-'Arbain al-Nawawi, Mukhtar al-Hadits, Bulugh alMaram, Jawahir al-BuK.H.ari, Al-Jami' al-Shaghir.
- d. Musthalah al-Hadits: Minhah al-Mughits, Al-Baiquniyyah.
- e. Tauhid : Tuhfah al-Murid, Al-Husun al-Hamidiyyah, Al-Aqidah al-Islamiyyah, Kifayah al-Awwam.
- f. Fiqh : Kifayah al-Akhyar.
- g. Ushul al-Fiqh: Al-Waraqat, Al-Sullam, Al-Bayan, Al-Luma'.
- h. Nahwu dan Sharaf : Alfiyah ibnu Malik, Qawaid al-Lughah al-'Arabiyyah, Syarh ibnu 'Aqil, Al-Syabrawi, Al-I'lal, I'lal al-Sharf.
- i. Akhlaq : Minhaj al-'Abidin, Irsyad al-'Ibad.
- j. Balaghah : Al-Jauhar al-Maknun.

4. Tingkat Tinggi

- a. Tauhid : Fath al-Majid.
- b. Tafsir: Tafsir al-Qur'an al-'Azhim (Ibnu Katsir), Fi Zhilal al-Qur'an.
- c. Ilmu Tafsir : Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an, Itmam al-Dirayah.
- d. Hadits : Riyadh al-Shalihin, Al-Lulu' wa al-Marjan, Shahih A-Bukhari, Shahih al-Muslim, Tajrid al-Shahih.
- e. Musthalah al-Hadits: Alfiyah al-Suyuti.

- f. Fiqh : Fath al-Wahhab, Al-Iqna', Al-Muhadzdzab, Al-Mahalli, Al-Fiqh
‘ala al-Madzahib al-Arba’ah, Bidayah al-Mujtahid
- g. Ushul Fiqh : Latha’if al-Isyarah, Ushul al-Fiqh, Jam’ul Jawami’,
AlAsybah wa al-Nadhair, Al-Nawahib al-Saniyyah.
- h. Bahasa Arab: Jami’ al-Durus al-Arabiyyah.
- i. Balaghah : Uqud al-Juman, al-Balaghah al-Wadhihah.
- j. Mantiq : Sullam al-Munawwaraq.
- k. Akhlaq : Ihya’ Ulum al-Din, Risalah al-Mu’awanah, Bidayah
alHidayah.
- l. Tarikh : Tarikh Tasyri’.⁷⁴

⁷⁴ *Ibid*, 33-35.

BAB III

PEMIKIRAN K.H. HUSEIN MUHAMMAD

A. Biografi

K.H. Husein Muhammad merupakan cucu dari K.H. Syatori yang merupakan pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Dar At-Tauhid Cirebon. Beliau lahir pada tanggal 9 Mei 1953 di Arjawinangun, Cirebon. Ayahnya bernama Muhammad Asyrofuddin dan ibunya bernama Ummu Salamah. Ayahnya berasal dari keluarga sederhana yang berpendidikan pesantren, sedangkan ibunya merupakan putri dari K.H Syatori⁷⁵

K.H. Husein Muhammad menikah dengan Lilik Nihayah Fuad Amin, kemudian dikaruniai lima orang putra-putri. Yakni Hilya Auliya, Layali Hilwa, Muhammad Fayyaz Mumtaz, Najlah Hammada, dan Fazla Muhammad. Selain dikaruniai 5 putra-putri, Husein Muhammad juga memiliki 3 orang cucu, 2 perempuan dan 1 laki-laki. Saudara K.H. Husein Muhammad berjumlah delapan orang, yakni:

1. Hasan Thuba Muhammad, kini menjadi pengasuh Pondok Pesantren Raudlah at-Thalibin, Bojonegoro, Jawa Timur.
2. Husein Muhammad, kini menjadi pengasuh Pondok Pesantren Dar at Tauhid, Cirebon.
3. Ahsin Sakho Muhammad, juga menjadi pengasuh Pondok Pesantren Dar at Tauhid, Cirebon.

⁷⁵ M. Nuruzzaman, *Kiai Husein Membela Perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 110.

4. Mahsum Muhammad, beliau juga ikut mengasuh pengasuh Pondok Pesantren Dar at Tauhid, Cirebon.
5. Ubaidah Muhammad, beliau menjadi pengasuh Pondok Pesantren Lasem, Jawa Tengah.
6. Azza Nur Laila, kini menjadi pengasuh Pondok Pesantren HMQ Lirboyo, Kediri.
7. Salman Muhammad, pengasuh Pondok Pesantren An-Naziah 2, Tambak Beras, Jombang, Jawa Timur.
8. Faiqoh, pengasuh Pondok Pesantren Langitan, Tuban, Jawa Timur.⁷⁶

Tahun 2001 mendirikan sejumlah lembaga swadaya masyarakat untuk isu-isu hak-hak perempuan, antara lain Rahima, Puan Amal Hayati, Fahmina Institute dan Alimat. Sejak tahun 2007 sampai sekarang menjadi Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. Tahun 2008 mendirikan Perguruan Tinggi Institute Studi Islam Fahmina di Cirebon. Aktif dalam berbagai kegiatan diskusi, halaqah, dan seminar keislaman, khususnya terkait dengan isu-isu perempuan dan pluralisme, baik dalam maupun luar negeri.⁷⁷

B. Riwayat Hidup

Husein Muhammad menamatkan sekolah dasar dan sekolah diniyah pada tahun 1966 di lingkungan pondok pesantren Dar at Tauhid

⁷⁶ Indriyani Yuli Astuti, “Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut Fatima Mernissi Dan K.H. Husein Muhammad” (Skripsi IAIN Salatiga, Salatiga, 2020), 23.

⁷⁷ M. Nuruzzaman, *Kiai Husein Membela Perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 319.

Arjawinangun, kemudian melanjutkan SMPN 1 Arjawinangun dan selesai pada tahun 1969. Di SMP ini, Husein remaja mulai mengikuti organisasi bersama teman-temannya. Dengan masuknya K.H. Husein Muhammad ke sekolah umum telah mencerminkan sikap moderat dari pesantren Dar at Tauhid yang membolehkan anak kyai untuk sekolah di luar pesantren.⁷⁸

Setelah menamatkan sekolah menengah pertama, K.H. Husein Muhammad melanjutkan belajar ke Pondok Pesantren Lirboyo di Kediri selama 3 tahun. Setelah menyelesaikan pendidikan di Pesantren Lirboyo, Kediri, pada tahun 1973 beliau melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) Jakarta dan tamat pada tahun 1980. Di sini K.H. Husein Muhammad dan mahasiswa lainnya diwajibkan untuk menghafal al-Qur'an, serta mengkhususkan kajian pendidikannya tentang al-Qur'an.⁷⁹

Selama 5 tahun di PTIQ, K.H. Husein Muhammad aktif mengikuti beberapa kegiatan baik ekstra ataupun intra kampus. K.H. Husein Muhammad bersama teman-temannya mendirikan PMII Rayon Kebayoran Lama dan mempelopori adanya majalah dinding dalam bentuk reportase di kampus. K.H. Huseinpun pernah mengikuti pendidikan jurnalistik dengan Mustafa Hilmy yang pada saat itu menjadi redaktur Tempo. Dengan pelatihan yang banyak dan minat yang tinggi menjadikan Husein Muhammad memiliki kredibilitas dalam bidang jurnalistik. Sehingga K.H.

⁷⁸ *Ibid.*, 111-112.

⁷⁹ K.H Husein Muhammad, *Perempuan, Islam & Negara* (Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2016), 319.

Husein Muhammad pernah dijadikan ketua I Dewan Mahasiswa, bahkan pada tahun 1979 menjadi ketua umum Dewan Mahasiswa.⁸⁰

Husein Muhammad tamat dari PTIQ pada tahun 1979, namun baru wisuda setahun setelahnya. Setelah itu melanjutkan belajar ke Al-Azhar, Kairo, Mesir. Di tempat ini ia mengaji secara individual pada sejumlah ulama Al-Azhar. Kembali ke Indonesia tahun 1983 dan menjadi salah seorang pengasuh Pondok Pesantren Dar al-Tauhid, yang didirikan oleh kakeknya pada tahun 1933 sampai sekarang.⁸¹

C. Karya-Karya

Husein Muhammad menuangkan pemikirannya dalam karya-karya berupa buku, jurnal, maupun karya tulis lainnya. Adapun beberapa karyanya sebagai berikut:

1. *Fiqh Perempuan, Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, diterbitkan oleh LKiS pada tahun 2001.
2. *Ta'liq wa Takhrij Syarah Uqud al-Lujjain*, bersama Forum Kajian Kitab Kuning Jakarta yang juga diterbitkan oleh LKiS tahun 2001.
3. *Refleksi Teologis tentang Kekerasan terhadap Perempuan, dalam Syafiq Hasyim (ed), Menakar Harga Perempuan: Eksplorasi Lanjut atas Hak-Hak Reproduksi Perempuan dalam Islam*. Buku ini diterbitkan oleh penerbit Mizan di Bandung tahun 1999.

⁸⁰ M. Nuruzzaman, *Kiai Husein Membela Perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 113.

⁸¹ K.H Husein Muhammad, *Perempuan, Islam & Negara* (Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2016), 319.

4. *Metodologi Kajian Kitab Kuning, dalam Marzuki Wahid dkk, (ed), Pesantren Masa Depan: Wacana Peberdayaan dan Transformasi Pesantren*, terbit di Bandung oleh Pustaka Hidayah tahun 1999.
5. *Panduan Pengajaran Fiqh Perempuan di Pesantren*, diterbitkan oleh YKF-FF pada tahun 2002.
6. *Kelemahan dan Fitnah Perempuan, dalam Moqsith Ghazali, et. All, Tubuh Seksualitas, dan Kedaulatan Perempuan: Bunga Rampai Pemikiran Ulama Muda*, terbitan LKiS tahun 2002.
7. *Kebudayaan yang Timpang*, dalam M Ikhsanuddin, dkk. *Panduan Pengajaran Fiqh Perempuan di Pesantren*, diterbitkan oleh YKF-FF tahun 2002.
8. *Fiqh Wanita: Pandangan Ulama terhadap Wacana Agama dan Gender* yang terbit di Malaysia pada tahun 2004.
9. *Pemikiran Fiqh yang Arif*, dalam K.H. MA. Sahal Mahfud, *Wajah Baru Fiqh Pesantren*. Terbit di Jakarta tahun 2004.
10. *Kembang Setaman Perkawinan: Analisis Kritis Kitab Uqud al Lujain*, diterbitkan di Jakarta oleh FK3-Kompas pada tahun 2005.
11. *Spiritualitas Kemanusiaan, Perspektif Islam Kemanusiaan*, terbit di Yogyakarta pada tahun 2006 oleh LKiS.
12. *Dawrah Fiqh Perempuan: Modal Kursus Islam dan Gender*. diterbitkan oleh Fahmina Institute pada tahun 2006 di Cirebon.
13. *Ijtihad Kiayi Husein, Upaya Membangun Keadilan Gender*. Buku ini diterbitkan di Jakarta pada tahun 2011 oleh Rahima.

14. *Fiqh Seksualitas*, diterbitkan pada tahun 2011 di Jakarta oleh PKBI.
15. *Sang Zahid, Mengarungi Sufisme Gus Dur*. Buku ini pada tahun 2002 oleh penerbit Mizan.
16. *Mengaji Pluralisme kepada Mahaguru Pencerahan*, juga diterbitkan oleh Mizan pada tahun 2011.
17. *Menyusuri Jalan Cahaya: Cinta, Keindahan, Pencerahan*, terbit di Yogyakarta oleh Buyan pada tahun 2013.
18. *Kidung Cinta dan Kearifan*, diterbitkan oleh Zawiyah di Cirebon tahun 2014.
19. *Perempuan, Islam & Negara*, diterbitkan pada tahun 2016 oleh Qalam Nusantara di Yogyakarta.
20. *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*, buku ini terbit di Yogyakarta oleh IRCISOD pada tahun 2020.
21. *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren*. Buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 2004 oleh LkiS, lalu diterbitkan ulang oleh penerbit IRCISOD pada tahun 2021 di Yogyakarta.

D. Kesetaraan Gender Menurut K.H. Husein Muhammad

1. Kesetaraan Gender

Keadilan adalah tujuan tertinggi yang diajarkan oleh setiap agama dan kemanusiaan. Dalam konteks Islam, sentralisasi keadilan telah disebutkan dalam al Qur'an sebanyak lebih dari 50 kali dengan berbagai bentuk kata. Selain kata *al 'adl*, banyak kata yang maknanya

sepadan dengan *al-adl* yang disebutkan di dalam al Qur'an seperti *al qisth*, *al wasath* (tengah), *al mizan* (seimbang), *al sawa/al musawah* (sama/persamaan), *al matsil* (setara) dan lain-lain.⁸² Keadilan juga menjadi nama bagi Tuhan dan merupakan tugas utama dari kenabian. Hal itu menunjukkan bahwa Tuhan memerintahkan untuk menegakkan keadilan, dan perintah ini berlaku untuk semua manusia. Jadi komitmen untuk menegakkan keadilan dalam Islam sangatlah tinggi.

Teks-teks yang disebutkan dalam al Qur'an menunjukkan bahwa keadilan merupakan gabungan nilai-nilai moral dan sosial yang mencakup kejujuran, keseimbangan, kebajikan, kesederhanaan dan kesetaraan. Nilai-nilai moral ini harus direalisasikan dalam kehidupan manusia sebagai seorang individu, keluarga, anggota suatu komunitas maupun sebagai penyelenggara negara. Keadilan memiliki dua sisi yang harus diperjuangkan secara simultan yaitu; menciptakan moralitas kemanusiaan yang luhur dan menghapuskan segala bentuk kekerasan, kerusakan dan moralitas yang rendah.⁸³

Keadilan secara umum diartikan sebagai penempatan sesuatu pada posisinya dan sesuai prosinya. Selain itu juga dapat diartikan sebagai pemenuhan hak-hak kepada pemiliknya tanpa diminta, karena hak tersebut telah melekat pada diri setiap manusia/pemilikinya. Pemenuhan hak tersebut dama sekali tidak dilandasi oleh asal-usul

⁸² K.H Husein Muhammad, *Perempuan, Islam & Negara* (Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2016), 231.

⁸³ *Ibid*, 232.

atau latar belakang seseorang, seperti ras, suku, bangsa, kelas sosial, agama, jenis kelamin dan lain-lain.

Wujud pemenuhan hak bagi perempuan dalam konteks relasi gender belum sepenuhnya terealisasikan. Hal ini dibuktikan dengan relasi sosial, kebudayaan, politik, dan ekonomi yang masih menempatkan perempuan pada kelas bawah. Hak-hak kemanusiaan mereka belum dipenuhi dan potensi intelektual perempuan belum diakui sebagaimana laki-laki. Mereka dianggap makhluk yang bodoh, meskipun faktanya mereka telah mencerdaskan manusia karena perempuan sebagai seorang ibu merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya.⁸⁴

Pemaknaan keadilan bagi perempuan harus didasarkan pada paradigma hak-hak asasi manusia. Dalam paradigma ini perempuan harus dipandang sebagai entitas sosial yang memiliki hak-hak kemanusiaan sama dengan laki-laki. Perempuan memiliki kekuatan dan kecerdasan intelektual untuk menyelesaikan masalah-masalah ekonomi, sosial, politik, dan hal-hal yang terjadi dalam kehidupan manusia. Hak-hak asasi manusia tidak hanya sejalan tetapi menjadi tujuan dari keputusan-keputusan Tuhan.⁸⁵

Keadilan bagi perempuan harus sejalan dengan prinsip kemanusiaan. Keunggulan laki-laki atas perempuan bukanlah sesuatu yang mutlak dan masih dapat berubah. Kecerdasan intelektual dan

⁸⁴ *Ibid*, 232-233.

⁸⁵ *Ibid*, 236.

keahlian produksi bukanlah sesuatu yang melekat pada setiap laki-laki, bukan kodrat, dan tidak universal, melainkan terkait dengan situasi dan sistem sosial, budaya, politik, dan sebagainya.⁸⁶ Hal tersebut bisa diubah dan diusahakan sesuai dengan kehendak. Jadi tidaklah mutlak jika laki-laki lebih unggul dari perempuan.

Dalam banyak teks-teks agama pun telah menyebutkan bahwa keunggulan manusia bukan berdasarkan jenis kelamin, melainkan hanya dilihat dari ketaqwaannya kepada Tuhan. Salah satu dari hadis Nabi menyebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى

صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

“Sungguh, Allah tidak menilai kamu pada tubuh dan wajahmu melainkan pada tingkah laku dan hatimu.”

Selain hadis tersebut, dalam al Qur’an juga disebutkan bahwa keluhuran manusia hanya didasarkan oleh ketaqwaan kepada Allah.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-

⁸⁶ *Ibid*, 242,

*bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (Q.S. al-Hujurat, [49]:13).*⁸⁷

2. Perempuan dalam Fiqih

Fiqih selama ini dipahami sebagai doktrin keagamaan yang sangat normatif. Fiqih berfungsi mengatur tingkah laku orang, benar atau salah, wajib atau haram, dan sebagainya. Sebagian besar menganggap hukum-hukum fiqih tidak bisa dikritisi karena kita tidak mungkin memadai untuk berpikir seperti ulama-ulama besar tersebut. Tetapi hal yang harus diingat adalah bahwa fiqih merupakan penafsiran dari teks-teks agama bukan teks-teks agama itu sendiri. Dan pemahaman masing-masing orang dapat berbeda karena ada banyak hal yang mempengaruhinya, termasuk faktor sosial dan budaya. Oleh karena itu sebenarnya pemikiran yang ada dalam kitab-kitab fiqih sebenarnya sangat prural.

Apa yang selama ini dipelajari dari kitab-kitab klasik merupakan hasil pemikiran ulama berabad-abad yang lalu. Dan kondisi sosial masyarakat saat ini sudah berbeda dan berubah sangat jauh. Maka seharusnya fiqih perempuan atau bahkan fiqih yang lain juga harus dianalisis lebih lanjut dan kritis dengan mempertimbangkan realitas

⁸⁷ Al Qur'an Dan Terjemah (Kudus: Menara Kudus, 2006), 518.

sosial kita sekarang. Jika hal tersebut sudah dilakukan maka keputusan atau hukum-hukum tentang perempuan bisa berubah. Karena pada kenyataannya perempuan saat ini sudah banyak yang terdidik, bahkan mampu menjadi pemimpin.⁸⁸

3. Perempuan dan politik

Tuhan memberikan potensi-potensi dan kemampuan untuk bertindak secara otonom kepada laki-laki maupun perempuan dengan sama. Hal tersebut diberikan untuk menunaikan amanah dan bertanggung jawab atas amanah yang diberikan. Karena baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki tanggung jawab dalam kemanusiaan, memakmurkan bumi, dan mensejahterakan manusia.

Dalam al-Qur'an telah banyak disebutkan bahwa semua manusia yang beriman baik laki-laki maupun perempuan harus bekerja sama dalam menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran.⁸⁹

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْتَىٰ بِعَضْمِكُمْ

مِّنْ بَعْضٍ فَأَلَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا

لَا كُفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا دُخِلَتْهُمْ جَنَّاتٍ بِجَرِّي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ

عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

⁸⁸ Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan* (Yogyakarta:IRCISOD, 2021), 143-144.

⁸⁹ *Ibid*, 191.

“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman) “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti akan Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik” (QS Ali-Imran [3]:195)⁹⁰

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

“Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan.” (QS An-Nahl [16]: 97)⁹¹

⁹⁰ Al Qur'an Dan Terjemah (Kudus: Menara Kudus, 2006), 77.

⁹¹ Ibid, 279.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ وَيَتِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ

سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, Sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh Allah Maha Perkasa Maha Bijaksana” (QS. At-Taubah[9]: 71)⁹²

Ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa semua bisa berpartisipasi dalam politik, baik laki-laki maupun perempuan. Partisipasi mereka juga mencakup semua dimensi kehidupan. Bahkan dalam sejarah kenabian mencatat sejumlah besar perempuan yang ikut berperan dalam ruang publik dan politik sama seperti halnya laki-laki. Khadijah Ra., Aisyah Ra., Ummu Salamah Ra., dan para istri Nabi yang lain, Fatimah Ra. (putri Nabi), Zainab Ra. (cucu Nabi), Sukainah Ra. (cicit Nabi), mereka semua merupakan perempuan-perempuan cerdas dan terkemuka. Mereka sering terlibat dalam ruang politi, diskusi tentang politik dan sosial. Bahkan mereka juga turut mengkritik kebijakan-

⁹² *Ibid*, 199

kebijakan patriarkis baik domestik maupun publik. Dan masih banyak lagi tokoh-tokoh dalam sejarah yang turut andil dan berperan dalam ruang politik.⁹³

Saat ini di kalangan masyarakat NU (Nahdlatul Ulama) telah banyak memperkenalkan perempuan dalam ruang politik. Ada Khofifah Indarparawansa yang pernah menjadi menteri dan kini menjadi Gubernur Jawa Timur. Selain itu jabatan hakim dalam pengadilan agama maupun pengadilan umum sudah bisa ditempati oleh kaum perempuan.⁹⁴

⁹³ Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan* (Yogyakarta:IRCISOD, 2021), 191-192.

⁹⁴ *Ibid*, 144.

BAB IV

**ANALISIS KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN
ISLAM MENURUT K.H. HUSEIN MUHAMMAD DAN RELEVANSINYA
DENGAN SISTEM PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN**

A. Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam

K.H. Husein Muhammad merupakan salah satu feminis laki-laki yang dengan telaten membela hak-hak perempuan. Aspirasinya dituangkan dalam tulisan yang diterbitkan dalam bentuk buku, artikel, maupun jurnal. Selain dalam bentuk tulisan beliau juga aktif dalam berbagai kegiatan seminar tentang perempuan dan aktif dalam organisasi pergerakan perempuan seperti Fahmina, Rahima dan lain-lain.

Kesadaran K.H. Husein Muhammad atas penindasan terhadap hak-hak perempuan dimulai sekitar tahun 1993. Saat itu beliau ikut serta dalam seminar tentang perempuan dalam pandangan agama yang diadakan oleh P3M dan berbagai diskusi yang dilakukannya dengan Masdar Farid Mas'udi. Dan tulisan awalnya tentang perempuan berjudul "Hak Reproduksi Perempuan Menurut Islam", makalah tersebut dipresentasikan dalam program pelatihan penguatan hak-hak Kesehatan reproduksi di kalangan masyarakat Islam P3M di Yogyakarta pada bulan Agustus 1995.

Konsep kesetaraan gender yang diusung oleh K.H. Husein Muhammad berbasis pada kesetaraan HAM. Hak asasi manusia merupakan hak dasar yang melekat pada setiap individu. Hak ini merupakan anugerah dari

Tuhan yang bersifat mutlak, jadi tidak ada seorangpun yang dapat mengubah atau mencabutnya, kecuali Tuhan sendiri. Menurut beliau konsep HAM sendiri sebenarnya merupakan ajaran Islam yang dideklarasikan pertama kali pada peristiwa piagam Madinah. Selain itu dalam berbagai hadis dan ayat al-Qur'an telah menyebutkan tentang kesetaraan hak bagi semua umat manusia.

Menurut beliau Islam merupakan agama kemanusiaan di mana ajarannya mencakup semua aspek dalam kehidupan. Islam sangat menghargai prinsip-prinsip hak asasi manusia (HAM), bahkan hal ini merupakan ajaran pokok dalam Islam. Ajaran pokok tersebut mencakup tata cara yang harus dilakukan dalam berilmu, beramal, dan menjalin hubungan dengan Tuhan dan sesama makhluk Tuhan yang lain.

Sedangkan hak asasi dalam konteks pendidikan menurut K.H. Husein Muhammad bahwa Islam menaruh perhatian yang sangat besar terhadap umatnya yang menuntut ilmu pengetahuan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ayat al-Qur'an maupun hadis yang menganjurkan dan mengagungkan setiap orang yang berilmu. Bahkan hukum menuntut ilmu bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan adalah wajib. Dan hak untuk memperoleh akses pendidikan bagi mereka adalah sama.

Lebih lanjut lagi K.H. Husein Muhammad menengok sejarah bahwa Nabi Muhammad Saw hadir di tengah masyarakat Arab pada abad ke 6 M yang saat itu masyarakat Arab menganut sistem relasi kuasa Patriarkis, di mana laki-laki merupakan makhluk superior sebagai pengambil

keputusan dalam kehidupan. Laki-laki bekerja di ruang publik, sedangkan perempuan bekerja dalam lingkup domestik (rumah tangga). Hal ini seakan meniscayakan bahwa pengalaman, pengetahuan dan keterampilan perempuan sangat rendah. Aktivitas perempuan dalam dunia pendidikan dan peningkatan kecerdasan intelektual dibatasi. Laki-laki boleh belajar setinggi-tingginya, tetapi tidak bagi perempuan, hal ini menyebabkan rendahnya tingkat intelektualitas perempuan yang pada akhirnya menghalangi mereka untuk menduduki posisi-posisi kekuasaan publik, karena jika tidak, mereka dianggap menyalahi kodrat dan dengan begitu menentang kehendak Tuhan.

Menurut K.H. Husein Muhammad pada zaman pra Islam sebagian masyarakat menganggap perempuan bukan sebagai manusia yang baik. Kemudian Nabi Muhammad diutus untuk menyampaikan agama Islam. hal yang menarik dalam misi Nabi Muhammad adalah wahyu yang pertama kali turun berupa himbauan untuk membaca, “iqra”. Menurut bahasa, kata “iqra” juga mengandung makna melihat, memikirkan dan berkompelasi. Hal yang menarik adalah bahwa Nabi tidak memulai misinya untuk mengajak manusia mempercayai Tuhan Yang Maha Esa, tetapi mengajak untuk membaca. Hal ini karena pengetahuan atau pendidikan merupakan pondasi utama suatu peradaban. Pada kesempatan lain, Nabi juga menyampaikan misi utamanya dalam berdakwah. Di dalam al Qur’an disebutkan:

الرَّ كُتُبٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ

الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

“Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji”. (Q.S. Ibrahim [14]:1)⁹⁵

K.H. Husein Muhammad menjelaskan bahwa kegelapan dalam ayat tersebut memiliki makna kesesatan dan ketidakmengertian (kebodohan) atas kebenaran dan keadilan, sedangkan kata “cahaya” diartikan sebagai ilmu pengetahuan dan keadilan. Karena ada sebuah pepatah yang mengatakan “*Al-‘ilm nur*”, ilmu adalah cahaya. Seluruh teks-teks al-Qur’an disampaikan dalam kerangka memperbaiki situasi anti kemanusiaan, dan memutus rantai penindasan manusia atas manusia, termasuk di dalamnya, sistem diskriminatif antar manusia. Al-Qur’an begitu banyak merespon sekaligus memberikan ruang terhadap hak-hak kemanusiaan perempuan, dengan cara antara lain mereduksi hak-hak laki-laki dan mengembalikan hak-hak kemanusiaan perempuan.

Lebih lanjut K.H. Husein Muhammad menjelaskan bahwa al-Qur’an juga telah menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan bertugas untuk membangun masyarakat menjadi lebih baik.

⁹⁵ Al Qur’an Dan Terjemah (Kudus: Menara Kudus, 2006), 256.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Q.S. Al-Taubah, [9]:71).⁹⁶

Hal ini menunjukkan bahwa perempuan juga dituntut untuk belajar dan memperoleh ilmu pengetahuan dalam bidang apapun sebagaimana laki-laki. Ini dilakukan sebagai upaya untuk bertransformasi menuju peradaban yang lebih baik dan maju.

Menurut K.H. Husein Muhammad pembatasan kesempatan belajar bagi perempuan sudah tidak relevan untuk diterapkan saat ini. Hal tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dewasa ini hampir semua perempuan berkesempatan mengenyam pendidikan baik formal maupun informal. Banyak juga perempuan yang telah berhasil menjadi dokter, guru, maupun ahli di bidang lain. Hal ini membuktikan bahwa perempuan memiliki kecerdasan intelektual yang tidak kalah dengan laki-laki.

⁹⁶ Al Qur’an Dan Terjemah (Kudus: Menara Kudus, 2006), 199.

Menurut beliau pesantren berperan penting dalam perkembangan pendidikan Islam. Perempuan dalam pesantren seringkali menjadi kaum terpojok karena pada umumnya kitab-kitab klasik yang digunakan dalam pesantren cenderung menomorduakan perempuan. Salah satu kitab tersebut adalah kitab *uqud lijain fi huququ zaujain* karya Syekh Nawawi Al-Bantani. Kitab tersebut menjadi sumber rujukan dan dikaji hampir di seluruh pesantren yang ada. Namun sayang, dalam kitab tersebut menjelaskan bahwa laki-laki sebagai suami lebih berkuasa daripada perempuan atau isteri. Kitab-kitab semacam ini harus dikaji ulang dan disesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada. Oleh karena itu, peran kiai menegakkan keadilan gender sangatlah penting dan berpotensi besar mendapat keberhasilan. Karena kiai merupakan panutan bagi para santri.

Proses pembelajaran yang menerapkan percampuran antara siswa laki-laki dan perempuan menurut K.H. Husein Muhammad merupakan hal yang lumrah dan tidak menjadi suatu masalah, asalkan keduanya dapat menjaga akhlak masing-masing serta tidak saling mengganggu atau merendahkan. Meskipun demikian beliau tidak menyalahkan pemisahan ruang kelas antara laki-laki dan perempuan yang dilakukan pesantren lain. Karena hal yang mendasar dalam pendidikan adalah kesamaan kesempatan belajar dan isi pelajaran yang diberikan antara laki-laki dan perempuan. Dan masing-masing pondok pesantren memiliki cara masing-masing dalam menjalankan pendidikan di pesantren mereka.

Pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren asuhannya menerapkan sistem percampuran kelas antara laki-laki dan perempuan, namun dalam kelas tertentu masih terdapat hijab atau satir yang digunakan sebagai pembatas antara siswa dan siswi. Materi yang diajarkanpun sama, bahkan dalam materi fiqih wanita yang mencakup bab *haidl*, *nifas*, *wiladah* dan lain-lain juga diajarkan kepada peserta didik laki-laki. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menyetarakan keadilan bagi laki-laki dan perempuan. Pendidikan yang dilakukan lebih menekankan pada pendidikan akhlak. Apabila peserta didik mampu menjaga akhlak maka proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik, begitupun sebaliknya.

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam pesantren Dar At-Tauhid sama seperti umumnya pondok pesantren dengan metode tradisional yaitu kajian kitab kuning, halaqoh, ceramah, dan lain sebagainya.

a) Kajian kitab kuning klasik

Dalam lingkungan pesantren pengajaran formal yang diberikan adalah kajian kitab kuning. Kitab kuning ini biasanya berisi karangan-karangan ulama yang menganut paham Syafi'i. Kitab-kitab klasik yang diajarkan di Pondok Pesantren Dar at-Tauhid dapat digolongkan menjadi 8 jenis pengetahuan, yaitu Nahwu Sharaf, Fiqh, Ushul Fiqh, Hadis, Tafsir, Tauhid, Tasawuf dan Etika serta cabang-cabang lain seperti *Tarikh* (sejarah) dan Balaghah.

b) Halaqoh

Dalam sistem halaqoh yang merupakan sistem pendidikan yang dilakukan dengan cara murid mengitari gurunya dengan membentuk lingkaran. Sorogan dan bandongan termasuk dalam sistem halaqoh ini. Kedua metode itu telah diterapkan di Pondok Pesantren Dar At-Tauhid sejak diasuh oleh pendidiknya yaitu K.H. A. Syathori dan dilanjutkan sampai sekarang. Dan pada bulan Ramadan juga dilakukan pengajian kitab dengan metode bandongan yang dikenal dengan ngaji pasanan.

c) Ceramah

Kegiatan ini awalnya dilakukan oleh K.H. A. Syathori dalam penyampaian materi pengajian dan pembelajaran kepada para santri khususnya dan masyarakat pada umumnya yang hingga kini masih dipraktikkan oleh penerusnya. Kegiatan tersebut dilaksanakan satu minggu sekali yaitu dengan mendengarkan tausiyah atau mau'idoh hasanah dari K.H. Syathori setiap ba'da sholat Jum'at. K.H. Syathori menyampaikan materi dengan cara bercerita kemudian menjelaskan materi yang dipelajari.

B. Relevansi Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan dengan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki ciri khas tersendiri yaitu pemberian pelajaran agama dengan menggunakan kitab klasik berbahasa Arab atau sering disebut kitab kuning.

Selain itu ciri khas dalam pendidikan di pesantren adalah metode atau sistem pengajaran di dalamnya. Beberapa sistem yang sering digunakan adalah metode *sorogan*, *bandongan* atau *wetonan*. Selain itu pesantren juga mengedepankan hafalan menggunakan sistem *halaqah* atau melingkar dalam suatu majelis.

Selain sistem *sorogan*, *wetonan*, dan *halaqah*, ada beberapa metodologi lain yang sering digunakan dalam pendidikan di pesantren antara lain:

g. Hafalan (*tahfiz*)

Hafalan pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat *nadham* (syair). Hafalan juga diterapkan dalam pesantren tahfidzul Qur'an di mana santri menghafalkan al-Qur'an.

h. *Hiwar* atau *musyawarah*

Hiwar merupakan aspek dari proses pembelajaran dengan melakukan diskusi umum secara berkelompok membahas materi kitab yang telah diajarkan.

i. *Bahts al-Masail* (*Muzakarah*)

Muzakarah merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah duniyah, seperti ibadah, aqidah, dan permasalahan agama lainnya. Metode ini tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. *Muzakarah* pada umumnya hanya diikuti oleh para kiai atau para santri.

j. *Fath al-Kutub*

Fath al-kutub merupakan kegiatan latihan membaca kitab (terutama kitab klasik) yang pada umumnya ditugaskan kepada santri senior di pondok pesantren. *Fath al-kutub* merupakan wahana aktualisasi kemampuan para santri, khususnya dalam penguasaan ilmu kaidah bahasa Arab dan ilmu keagamaan lainnya sesuai dengan materi kitab yang ditugaskan untuk dibaca oleh kiai.

k. *Muqaranah*

Metode *muqaranah* adalah metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, paham (mazhab), metode maupun perbandingan kitab, dan umumnya metode ini diterapkan pada kelas santri senior saja.

l. *Muhawarah* atau *Muhadasah*

Muhawarah adalah latihan bercakap dengan menggunakan bahasa Arab. Aplikasi metode *muhawarah* ini dengan mewajibkan para santri untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Arab, baik dengan sesama santri maupun dengan para ustad atau kiai di pondok pesantren.

Dari beberapa sistem dan metode yang umum diterapkan dalam pembelajaran di pesantren tersebut, tidak semua pesantren menerapkan semua metode. Metode yang paling umum dilakukan dan selalu ada di dalam pembelajaran pesantren adalah *sorogan* dan *bandongan* atau *wetonan*.

Dilihat dari tipologi pesantren yang membagi jenis pesantren menjadi pesantren salaf, pesantren modern, dan pesantren kombinasi antara pesantren salaf dan modern. Pesantren salaf lebih mengedepankan pembelajaran berbasis kitab klasik atau kitab kuning. Metode yang digunakan pun masih tradisional berupa *sorogan* dan *wetonan*. Sedangkan dalam pesantren modern lebih menekankan pada pendidikan formal dan penjenjangan atau sistem klasikal. Dalam pesantren modern mulai dikembangkan madrasah atau sekolah formal yang mempelajari ilmu pengetahuan umum dan IPTEK serta pengetahuan yang relevan dengan tuntutan zaman.

Jenis lain pesantren yaitu pesantren campuran antara salaf dan modern atau sering disebut dengan pesantren semi modern. Dalam pesantren ini masih banyak mengkaji kitab klasik atau kitab kuning, tetapi juga mengembangkan adanya madrasah formal dan sistem klasikal. Dewasa ini kebanyakan pesantren telah menerapkan sistem percampuran antara salaf dan modern.

Sistem pembelajaran yang umum diterapkan dalam pesantren yang mengadakan pengajian klasikal adalah pemisahan antara kelas santri putra dan santri putri. Hal ini dilakukan karena dalam ajaran Islam melarang bercampurnya antara laki-laki dan perempuan. Dan hal ini dilakukan untuk menghindari adanya fitnah akibat perkumpulan antara laki-laki dan perempuan dalam satu ruang. Hal tersebut berbeda dengan sistem yang diterapkan dalam pesantren Dar at-Tauhid yang diasuh oleh K.H. Husein

Muhammad, di mana pembelajaran dilakukan dengan mencampur antara santri putra dan santri putri tetapi masih ada satir pembatas.

Meskipun demikian, K.H. Husein Muhammad tidak menentang dan mempermasalahkan pemisahan kelas antara santri putra dan santri putri. Karena pada dasarnya hal yang terpenting dalam pendidikan adalah kesamaan kesempatan belajar dan materi yang diajarkan bagi semua santri baik putra maupun putri. Selain itu pembagian tugas dan wewenang yang sama antara santri putra dan putri juga merupakan konsep yang ditawarkan. Hal ini lah yang disebut keadilan gender dalam pendidikan menurut K.H. Husein Muhammad.

Konsep pendidikan yang ditawarkan oleh K.H. Husein Muhammad masih relevan dengan sistem pendidikan yang diadakan di pondok pesantren, karena pada umumnya materi pelajaran yang diajarkan dalam pesantren adalah sama antara laki-laki dan perempuan. Dan kesempatan belajar juga sama antara laki-laki dan perempuan. Pada umumnya pesantren yang terdiri dari santri putra dan putri memiliki sistem pendidikan yang sama. Sehingga kesempatan belajar yang diberikan pun sama.

Ada banyak pesantren berbasis gender yang ada di Indonesia antara lain:

1. Pesantren Nurul Jadid

Pesantren Nurul Jadid merupakan pesantren semi modern yang beralamatkan di Paiton Probolinggo Jawa Timur. Dalam pesantren

Nurul Jadid telah memberikan kesempatan bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam memajukan pesantren. selain itu kurikulum yang digunakan juga telah menghilangkan dikotomis antara laki-laki dan perempuan, di mana materi yang diberikan adalah sama. Perlakuan antara laki-laki dan perempuan diperhitungkan ekuivalen dalam hak, kewajiban, kepentingan, dan kesempatannya. Selain itu dalam pesantren Nurul Jadid juga dilakukan pembinaan tentang *gender awareness* atau *gender mainstreaming* yang merupakan strategi untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender.⁹⁷

2. Pesantren Miftahul Huda Cibeunying

Pesantren Miftahul Huda merupakan pesantren yang berada di Desa Cibeunying Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Dalam pesantren Miftahul Huda tidak membedakan wewenang dalam masalah tugas dan tanggung jawab dalam pendidikan di pesantren antara laki-laki dan perempuan. Peran asatidz dan asatidzah, santri putra dan santri putri memiliki tugas pokok dan masing-masing memiliki hak yang sama dalam memperoleh akses pendidikan. Pemerataan peran antara santri putra dan putri dalam berbagai aktivitas juga dilakukan dalam pesantren ini. Hal ini membawa semangat dan sikap tidak diskriminatif gender. Pendidikan yang diselenggarakan

⁹⁷ Hambali, "Pendidikan Adil Gender di Pondok Pesantren (Studi tentang Membangun *Gender Awareness* di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paoiton Probolinggo)" *Jurnal Pedagogik* Vol. 04 No. 02. 1 (Juli-Desember, 2017), 177-182.

juga melibatkan semua *stakeholder* pendidikan serta berlandaskan kepercayaan, sehingga tumbuh situasi kondusif dan harmonis.⁹⁸

Selain itu masih banyak lagi pesantren yang kini menerapkan pendidikan berbasis gender. Kesadaran akan pentingnya keadilan gender kini telah menumbuhkan semangat para aktivis pendidikan utamanya di dalam lingkungan pesantren untuk menerapkan pendidikan berbasis gender dalam lembaganya.

Selain pesantren yang berbasis gender, ada pula beberapa pesantren yang memisahkan kelas antara santri putra dan putri. Ini umum dilakukan pada pesantren yang memang memisahkan kelas bahkan lingkungan asrama yang agak jauh, tetapi tetap dalam satu naungan pesantren yang sama seperti pesantren Lirboyo, Pesantren Al-Fatah Temboro, bahkan pesantren Modern Darussalam Gontor pun memisahkan kelas antara laki-laki dan perempuan. Hal ini karena pada umumnya pesantren memang memisahkan antara gedung madrasah putra dan putri.

1. Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak (PPDH) merupakan pondok berbasis semi modern (*salafiyah haditsah*) yang didirikan oleh K.H. Hasyim Sholeh pada tahun 1968. Sejak awal sang pendiri telah menetapkan pemisahan antara santri laki-laki dengan santri perempuan, dan kebijakan tersebut tetap beraku hingga saat ini.

⁹⁸ Aji Nurohman Hakim, "Mainstreaming Relasi Gender di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Cibeunying Kecamatan Majenang" (Skripsi, Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2020), 80-81.

Pemisahan yang dilakukan di PPDH meliputi semua aspek, baik fisik maupun non fisik. Pemisahan fisik berupa pembedaan kelas antara laki-laki dalam pendidikan formal maupun non formal. Sedangkan pemisahan non fisik berupa pemisahan struktur organisasi, asrama pemondokan, kelas pembelajaran, guru dan cara mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, sarana dan prasarana, juga dalam kebijakan dan peraturan.⁹⁹

Meskipun terdapat berbagai segregasi dalam Pondok Pesantren Darul Huda, namun sang pendiri yakni K.H. Hasyim tidak membatasi kesempatan belajar bagi laki-laki maupun perempuan. hal tersebut berdasarkan pernyataan beliau “Alangkah tidak bagusnya *wong* sama-sama ciptaannya Gusti Allah *kok* tidak berhak mencari ilmu”.¹⁰⁰ Pernyataan beliau tersebut menunjukkan bahwa meskipun dalam kegiatan pembelajaran terdapat banyak perbedaan, tetapi hak yang diperoleh antara santri laki-laki dan santri perempuan tetaplah sama.

2. Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo

Pondok Pesantren Wali Songo merupakan pondok modern yang didirikan oleh K.H. Moh. Toyyib pada tanggal 4 April 1961. Dalam PPWS substansi pendidikan yang didapat oleh santri putra dan putri sama, hanya saja terdapat pemisahan dalam gedung sekolah dan seluruh kegiatan di dalam pondok. Pemisahan tersebut melingkupi kegiatan dalam pendidikan formal yaitu Tarbiyatul Mu'allimin Al-

⁹⁹Evi Muafiah, “Realitas Segresi Gender di Pesantren” *Annual Conference for Muslim Schollars* (UIN Sunan Ampel:Surabaya, April 2018), 1070-1076.

¹⁰⁰ *Ibid*,1075

Islamiyah (TMI) dan Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah (TMt-I). selain dalam pendidikan formal, pemisahan juga terjadi dalam pendidikan non formal yaitu kegiatan yang dilakukan di bawah bimbingan Majelis Pembimbing Santri Putera dan Majelis Pembimbing Santri Puteri.¹⁰¹

Meskipun terdapat segregasi dalam PPDH dan PPWS, hal tersebut bukan berarti mereka tidak adil terhadap gender. Karena hak pendidikan yang didapat oleh santri baik putra maupun putri adalah sama. Hanya saja sistem yang digunakan berbeda antara putra dan putri. Hal tersebut tidak bertentangan dengan konsep kesetaraan gender yang diusung oleh K.H. Husein Muhammad dalam pendidikan yang diterapkannya di pesantren yang diasuh olehnya.

Pemisahan ruang kelas antara santri putra dan putri yang diterapkan dalam suatu lembaga pesantren memiliki dasar dan alasan masing-masing dari pemimpinnya yaitu kiai. Masing-masing kiai memiliki dasar untuk menentukan sistem pendidikan di pesantren yang diasuh. Pemisahan dan pencampuran kelas antara santri putra dan santri putri memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Adapun kelebihan dan kekurangan dari pemisahan kelas sebagai berikut:

1. Kelebihan

¹⁰¹ *Ibid*, 1071-1076.

- a. Guru dapat mengkondisikan dan mengelola iklim kelas dengan mudah.
 - b. Terjaganya pergaulan antara laki-laki dan perempuan.
 - c. Santri putri juga berkesempatan menjadi pemimpin dalam lingkungan pondok putri. Hal ini dapat melatih jiwa kepemimpinan baik santri putra maupun santri putri.
 - d. Meningkatkan hasil belajar dan prestasi. Hal ini karena potensi akademik murid perempuan dapat meningkat karena mereka akan bersemangat bersaing dalam kelas sesama perempuan, begitu juga kelas laki-laki.
 - e. Meningkatkan kemandirian santri, karena santri perempuan dituntut untuk melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki, begitupun sebaliknya santri laki-laki akan diajarkan untuk melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh perempuan.
2. Kekurangan
- a. Banyak biaya yang dikeluarkan untuk membangun gedung dan kelas
 - b. Terbentuknya rasa canggung dengan lawan jenis, hal ini akan mengakibatkan sulitnya bersosialisasi saat nanti sudah keluar dari pesantren.
 - c. Tingkat keaktifan siswa putra akan meningkat di dalam kelas. Hal ini karena mereka merasa nyaman dan mudah melakukan hal itu dengan sesama teman laki-laki.

Sedangkan kelebihan dan kekurangan dari percampuran kelas sebagai berikut:

1. Kelebihan

- a. Biaya yang dikeluarkan lembaga untuk membangun sarana dan prasarana tidak terlalu banyak.
- b. Murid akan terbiasa bersosialisasi dengan lawan jenis sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. Murid akan berlatih untuk menjaga kehormatannya masing-masing ketika berada di lingkungan yang bercampur dengan lawan jenis.

2. Kekurangan

- a. Jika siswa tidak dapat menjaga akhlak maka akan terjadi pergaulan bebas yang terjadi dan akan terjadi saling menindas antar lawan jenis.
- b. Kemandirian siswa kurang terlatih, terutama siswa laki-laki akan cenderung bergantung pada siswa perempuan saat bertugas piket membersihkan kelas.
- c. Guru harus ekstra dalam mengelola iklim kelas, karena cara belajar antara laki-laki dan perempuan berbeda sehingga harus bekerja ekstra agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan penulis pada bab IV dapat disimpulkan bahwa

1. Pemikiran K.H. Husein Muhammad tentang kesetaraan gender berlandaskan pada kesetaraan HAM. Hak asasi manusia merupakan hak dasar yang melekat pada setiap individu. Hak ini merupakan anugerah dari Tuhan yang bersifat mutlak, jadi tidak ada seorangpun yang dapat mengubah atau mencabutnya, kecuali Tuhan sendiri. Menurut beliau konsep HAM sendiri sebenarnya merupakan ajaran Islam yang dideklarasikan pertama kali pada peristiwa piagam Madinah. Selain itu dalam berbagai hadis dan ayat al-Qur'an telah menyebutkan tentang kesetaraan hak bagi semua umat manusia.

Menurut beliau Islam merupakan agama kemanusiaan di mana ajarannya mencakup semua aspek hidup dan perikehidupan. Islam sangat menghargai prinsip-prinsip hak asasi manusia (HAM), bahkan hal ini merupakan ajaran pokok dalam Islam. maka tidak dibenarkan jika dalam kehidupan beragama, bersosial dan seluruh aspek kehidupan terdapat pembedaan kelas atau penindasan yang didasarkan pada jenis kelamin. Sehingga kesetaraan gender dalam seluruh aspek kehidupan merupakan hal yang mutlak. Perempuan tidak boleh

dimarjinalkan atau dibedakan dalam mendapat hak, karena Islam mengajarkan keadilan dan kesetaraan.

2. Kesetaraan gender dalam pendidikan Islam menurut K.H. Husein Muhammad adalah keadilan di mana antara laki-laki dan perempuan harus mendapatkan kesempatan belajar dan memperoleh pengetahuan yang sama. Penerapannya dalam kegiatan pembelajaran antara lain kesamaan materi yang diterima antara murid laki-laki dan perempuan, dan fasilitas yang sama yang harus diterima antara murid laki-laki dan perempuan. Pemisahan ruang sebagaimana yang umum dilakukan dalam pondok pesantren bukan merupakan masalah bagi beliau, meskipun dalam pesantren Dar at-Tauhid yang diasuh beliau tidak memisahkan kelas antara santri putra dan santri putri. Yang terpenting bagi beliau adalah bagaimana antara santri putra dan santri putri dapat saling menghormati dan menjaga akhlakmasing-masing. Karena akhlak merupakan kunci keberhasilan dalam pembelajaran.
3. Konsep kesetaraan gender dalam pendidikan menurut K.H. Husein Muhammad relevan dengan sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren secara umum. Karena dewasa ini sudah banyak pesantren yang mulai menerapkan pendidikan berbasis gender seperti pondok pesantren Nurul Jadid Probolinggo, dan Pondok Pesantren Miftahul Huda Cilacap. Kedua pesantren ini mulai memberikan materi dan pelatihan berbasis gender dalam pesantrennya. Selain kedua pesantren tersebut masih banyak lagi pesantren yang mulai menerapkan

pendidikan berbasis gender salah satunya adalah pesantren asuhan K.H. Husein Muhammad sendiri, Pesantren Dar at-Tauhid Arjawinangun Cirebon. Meskipun demikian, ada beberapa pondok pesantren yang sistem pendidikannya kurang relevan dengan konsep kesetaraan gender yang diusung oleh K.H. Husein Muhammad, terutama pada poin percampuran kelas antara laki-laki dan perempuan. Beberapa pondok tersebut adalah Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Tetapi hal ini tidak berarti PPDH dan PPWS merupakan pesantren yang bias gender, karena hak-hak yang di dapat antara santi putra dan santri putri tetap sama, hanya kelasnya saja yang dipisah. Pemisahan kelas ini tidak selamanya berdampak negatif. Karena pemisahan dan penggabungan kelas memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi pembaca

Dengan membaca karya tulis ini diharapkan pembaca mengetahui tentang bagaimana sebenarnya keadilan gender khususnya dalam bidang pendidikan. Dan diharapkan pembaca menyadari pentingnya keadilan gender dan dapat ikut menegakkan keadilan gender dalam

segala aspek kehidupan dan meniadakan penindasan terhadap kaum perempuan.

2. Bagi penulis

Dengan terselesaikannya karya tulis ini diharapkan penulis lebih bersemangat dalam melakukan penelitian terutama dalam bidang pendidikan. Mengingat pentingnya sebuah penelitian sebagai tolak ukur untuk memahami pendidikan secara mendalam. Karena pendidikan merupakan pondasi dan memiliki pengaruh besar dalam keberlangsungan kehidupan dan kemajuan peradaban.

3. Bagi lembaga dan praktisi pendidikan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan lembaga dan praktisi pendidikan lain menyadari akan pentingnya keadilan gender dalam pendidikan. Bahwa perempuan juga merupakan makhluk Tuhan yang memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Dengan demikian diharapkan juga para praktisi pendidikan menerapkan pendidikan berbasis gender di lembaganya masing-masing untuk kemajuan pendidikan dan generasi ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an Dan Terjemah*. Kudus: Menara Kudus. 2006.
- Al-Attas, Syekh Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*.
Terjemahkan oleh Haidar Baqir dengan judul, *Konsep Pendidikan Islam, Suatu Kerangka Fikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan. 1990.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press. 1995.
- Alwi, B. Marjani. "Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya" *Jurnal Lentera Pendidikan* Vol. 16 No. 2. 2013: 79, 212-213.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Astuti, Indriyani Yuli. "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut Fatima Mernissi Dan K.H. Husein Muhammad" *Skripsi*. Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga. 2020: 14-106.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemah*. Bandung: CV Darus Sunnah. 2015.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES. 2011.
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Deperteman Agama RI. 2003.

- Fakih, Mansor. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995.
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.
- Hakim, Aji Nurohman. "Mainstreaming Relasi Gender di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Cibeunying Kecamatan Majenang" Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto. 2020: 91-91
- Hambali. "Pendidikan Adil Gender di Pondok Pesantren (Studi tentang Membangun *Gender Awareness* di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paoiton Probolinggo)" *Jurnal Pedagogik* Vol. 04 No. 02. 2017: 177-182.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*. Malang: Literasi Nusantara. 2020.
- Hermawan, Iwan. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatul Quran. 2019.
- Istibsyaroh. *Hak-Hak Perempuan Relasi Gender menurut Tafsir Al-Sya'rawi*. Jakarta: Teraju. 2004.
- Jalal, Abdul Fattah. *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terj. Hery Noer Aly. Bandung: Diponegoro. 1998.
- Jauharia, Najib dan Siti Malikha Towaf. "Kesetaraan Gender di Pesantren dalam Kajian Literatur" *Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* Vol. 2 No.13. 2019: 181-185.

- Krisdiyanto, Gatot dkk. "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas" *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 15, No. 01. 2019: 16.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS. 1994.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Paragonatama Jaya. 2013.
- Muafiah, Evi. "Pendidikan Perempuan di Pondok Pesantren" *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7, No 1. 2013: 90.
- . "Realitas Segresi Gender di Pesantren" *Annual Conference for Muslim Schollars*. UIN Sunan Ampel:Surabaya. 2018: 1070-1076.
- Muhammad, Husein. "Islam dan Pendidikan Perempuan" *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 03 No. 02. 2014.
- . *Fiqh Perempuan*. Yogyakarta: IRCISOD. 2019.
- . *Islam Agama Ramah Perempuan*. Yogyakarta: IRCISOD. 2021.
- . *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*. Yogyakarta: IRCISOD. 2020.
- . *Perempuan, Islam & Negara*. Yogyakarta: Qalam Nusantara. 2016.
- Mutmainnah. "Tinjauan Pendidikan Islam Tentang Posisi Perempuan Dalam Hadis Nabi Saw" Skripsi. Makassar: UIN Alauddin. 2018: 88.
- Muttaqien, Dadan. "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Sebuah Alternatif Mengatasi Kegagalan Sistem Pendidikan Barat)" *Jurnal JPI FIAI Jurusan Tarbiyah* Vol 5 No 4. 1999: 80.

- Narbuko, Kholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2007.
- Nihwan, Muhammad dan Paisun. “Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern) *Jurnal JPIK* Vol. 2 No. 1. 2019: 64-79.
- Nizar , Samsul dan Al-Rasyidin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press. 1995.
- Nuruzzaman, M. *Kiai Husein Membela Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2005.
- Sastryani, S. *Glosarium, Seks dan Gender*. Yogyakarta: Carasuanti Books. 2007.
- Smyth, Emer. *Gender and Education* dalam Book Chapter *International Studies in Educational Inequality, Theory and Policy*. Dordrecht : Springer. 2007: 135-153.
- Soleha. “Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Membangun Karakter Berbangsa dan Bernar” *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* Vol. 4 No. 1. 2018: 87.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Syafe’i, Imam. “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8. 2017: 87.
- Syarif, Zinuddin. *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren: Dari Tradisional Hingga Modern*. Pamekasan: Duta Media Publishing. 2018.

- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1994.
- Tolib, Abdul. "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern" *Jurnal Risalah* Vol. 1, No. 1. 2015: 63.
- Widi, Restu Hartiko. *Asas Metodologi Penelitian; Sebuah Pengenalan dan Pemetaan Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010.
- Wilda, Yassirli Amria. "Konsep Kesetaraan Gender Husein Muhammad dalam dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam" Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2018: 111-112.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008.

